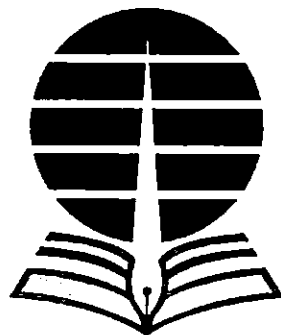


TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**ANALISIS PENGEMBANGAN MASYARAKAT
NELAYAN KABUPATEN SIMEULUE MELALUI
PENYALURAN BANTUAN SARANA
PENANGKAPAN IKAN**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan**

Disusun Oleh :

NOVRIZAL D.

NIM. 501473538

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2017

ABSTRACT

Analysis of Fishing Communities Development in Simeulue District Through Fishing by Chanelling Aid Means Fishing

Novrizal D.
Universitas Terbuka
novridkps@gmail.com

The condition of fishermen in Simeulue District is currently still at low level of prosperity and dominated by small scale fisherman or traditional fisherman, the government has paid special attention to fishermen by providing fishing aids in the hope of increasing the production volume of catch. This study aims to examine the perception of fishermen to the aid channeled by the government, to examine the socio-economic condition of the fishermen community in Simeulue District, to examine the distribution system of fishing aids to fishermen and to develop fishermen development strategy in Simeulue District. The study area is determined intentionally on the basis of certain considerations. Sampling is done by purposive sampling method, taking into account the representativeness of the types of fishing gear and boat received. The analytical method used is descriptive qualitative analysis. Small-scale fishermen empowerment is one of the focus of government attention. The fact that in the field today, small fishermen in particular experience limitations in terms of income and quality of human resources, fishing facilities and fishermen institutional strengthening for fishermen to become independent and entrepreneurial spirit. Community empowerment has become the mainstream of efforts to improve welfare and poverty alleviation. The results showed that the perception of fishermen to the fishermen community empowerment program through the distribution of the aid of fisheries facilities was greeted positively by the fishermen as it assisted the fishermen in terms of providing the need for fishing facilities such as machines, nets, rawai etc. The Simeulue fishermen community empowerment program through the distribution of the aid of fisheries facilities implemented by the Office of Marine and Fisheries of Simeulue Regency has not been able to fully improve the capacity of the community and state the income because the income of poor families does not increase significantly, although the program can add to the experience and community insight, Burden people's lives and make life more advanced, save on expenses and energy, and increase human resources.

Keyword: *perception, socio-economic characteristics, empowerment of fishing communities*

ABSTRAK

Analisis Pengembangan Masyarakat Nelayan Kabupaten Simeulue Melalui Penyaluran Bantuan Sarana Penangkapan Ikan

Novrizal D.
Universitas Terbuka
novridkps@gmail.com

Kondisi nelayan di Kabupaten Simeulue saat ini masih berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah dan di dominasi oleh nelayan skala kecil atau nelayan tradisional, pemerintah telah memberi perhatian khusus untuk nelayan dengan memberikan bantuan sarana perikanan tangkap dengan harapan dapat meningkatkan volume produksi hasil tangkapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang persepsi nelayan terhadap bantuan yang disalurkan oleh pemerintah, mengkaji tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kabupaten Simeulue, mengkaji sistem penyaluran bantuan sarana perikanan tangkap kepada nelayan dan menyusun strategi pengembangan nelayan di Kabupaten Simeulue. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Penarikan sampel dilakukan dengan Metode *purposive sampling*, dengan memperhatikan keterwakilan jenis bantuan alat tangkap dan perahu yang diterima. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif. Pemberdayaan nelayan skala kecil merupakan salah satu fokus perhatian pemerintah. Kenyataan yang ada di lapangan saat ini, nelayan kecil khususnya mengalami keterbatasan dari segi pendapatan dan kualitas sumberdaya manusia, sarana perikanan tangkap serta penguatan kelembagaan nelayan agar nelayan menjadi mandiri dan berjiwa wirausaha. Pemberdayaan masyarakat telah menjadi mainstream upaya peningkatan kesejahteraan serta pengentasan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi nelayan terhadap program pemberdayaan masyarakat nelayan melalui penyaluran bantuan sarana perikanan tangkap disambut dengan positif oleh nelayan karena membantu nelayan dalam hal penyediaan kebutuhan akan sarana penangkapan ikan seperti mesin, jaring, rawai dll. Program pemberdayaan masyarakat nelayan Kabupaten Simeulue melalui penyaluran bantuan sarana perikanan tangkap yang dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue belum dapat sepenuhnya meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemeratakan pendapatan karena pendapatan keluarga miskin tidak meningkat secara signifikan, walaupun program tersebut dapat menambah pengalaman dan wawasan masyarakat, meringankan beban hidup masyarakat dan membuat kehidupan menjadi lebih maju, menghemat pengeluaran dan tenaga, serta meningkatkan sumber daya manusia.

Kata kunci: *persepsi, karakteristik sosial ekonomi, pemberdayaan masyarakat nelayan*

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PERIKANAN**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul Analisis Pengembangan Masyarakat Nelayan Kabupaten Simeulue melalui Penyaluran Bantuan Sarana Penangkapan Ikan adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Sinabang, 16 Juni 2017

NYATAKAN



6000
ENAM RIBU RUPIAH

NOVRIZAL D.
NIM : 501473538

LEMBARAN PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Analisis Pengembangan Masyarakat Nelayan Kabupaten
Simeulue melalui Penyaluran Bantuan Sarana Penangkapan
Ikan

Penyusun TAPM : Novrizal D.

NIM : 501473538


Program Studi : Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen
Perikanan

Hari/Tanggal : Jum'at /16 Juni 2017

Menyetujui :

Pembimbing I,


Pembimbing II,

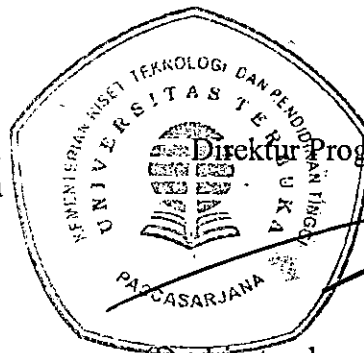

Dr. Eko Sri Wiyono, M. Sc
NIP. 196911061997021001


Ir. Anak Agung Made Sastrawan Putra, M.A, Ed.D.
NIP. 195907041986031003.

Mengetahui:

Ketua Bidang Ilmu Kelautan
Minat Manajemen Perikanan


(Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si)
NIP. 196311111988032002



Direktur Program Pascasarjana,
(Dr. Lestyodono Bawono Irianto, M.Si)
NIP 19581215 198601 1 009

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU KELAUTAN
BIDANG MINAT MANAJEMEN PERIKANAN**

PENGESAHAN

Nama : Novrizal D.
NIM : 501473538
Program Studi : Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan
Judul TAPM : Analisis Pengembangan Masyarakat Nelayan Kabupaten Simeulue melalui Penyaluran Bantuan Sarana Penangkapan Ikan

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Komisi Penguji TAPM Program Pascasarjana, Program Studi Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan, Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 16 Juni 2017
Waktu : 08.00 – 10.00 WIB

Dan telah dinyatakan **LULUS**

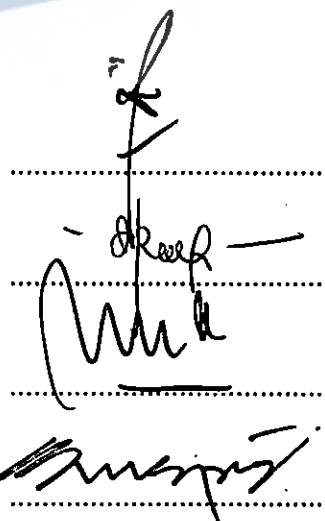
PANITIA PENGUJI TAPM:

Ketua Komisi Penguji
Dr. Sri Listyarini, M.Ed

Penguji Ahli
Dr. Etty Riani, M.S

Pembimbing I
Dr. Eko Sri Wiyono, M.Sc

Pembimbing II
Ir. Anak Agung Made Sastrawan Putra,
M.A.Ed.D.



PRAKATA

Alhamduillahirabbil'alamin puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah yang Maha Kuasa atas segala berkat dan kasih karunia-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelas Magister Ilmu Kelautan pada Program Studi Ilmu Kelautan bidang minat manajemen perikanan, Sekolah Pascasarjana Universitas Terbuka, Jakarta.

Adapun judul tesis ini adalah: "Analisis Pengembangan Masyarakat Nelayan Kabupaten Simeulue Melalui Penyaluran Bantuan Sarana Penangkapan Ikan". Di dalam menyelesaikan Tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik berupa pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat para pembimbing : Dr. Eko Sri Wiyono, M.Sc, Ir. Anak Agung Made Sastrawan Putra, M.A, Ed.D. Dimana di tengah-tengah kesibukannya masih tetap meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan mendorong semangat penulis untuk menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Perkenankanlah juga, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian studi ini, kepada:

1. Rektor Universitas Terbuka , Bapak **Prof. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D.** atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan.
2. Direktur Program Pascasarjana, Bapak **Dr. Liestyodono Bawono Irianto, M.Si** atas kesempatan menjadi mahasiswa Program Magister Manajemen Perikanan Universitas Terbuka
3. **Dr. Nurhasanah, M.Si** , sebagai Kepala Bidang MIPA, yang dengan penuh perhatian selalu memberikan dorongan, bimbingan, saran dan semangat kepada penulis.
4. Orang Tua tercinta yang mendidik dengan penuh rasa kasih sayang dan senantiasa memberi semangat dan dorongan kepada penulis.
5. Kepada Istri dan Anak-anak tercinta yang Penulis sayangi, atas kesabaran dan pengertiannya serta memberikan Doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan TAPM.
6. Ibrahim, SP, sebagai Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue yang telah memberi izin, masukan dan semangat kepada penulis
7. Rekan-rekan organisasi saya, pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue , atas masukkan serta memberikan Doa dan semangat kepada penulis dalam penulisan TAPM ini.

8. Kepada Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Magister Manajemen Perikanan , dan rekan-rekan saya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga TAPM ini dapat bermanfaat dan permintaan maaf yang tulus jika seandainya dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan, penulis juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan TAPM ini.

Sinabang, 2017

Penulis,

Novrizal D.



UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15418
Telp. (021) 7490941, Fax. (021) 7415588

BIODATA MAHASISWA

Nama : Novrizal D.
NIM : 501473538
Tempat dan Tanggal Lahir : Sinabang, 24 November 1980
Registrasi Pertama : 2015
Riwayat Pendidikan : S-1 Perikanan Jurusan PSP
Riwayat Pekerjaan : PNS pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kab.
Simeulue Provinsi Aceh
Alamat Tetap : Desa Air Dingin Kec. Simeulue Timur Kab.
Simeulue Prov. Aceh
Telp/HP : 085275521980
Email : novridkps@gmail.com



DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Persepsi	7
2. Konsep Masyarakat Nelayan	9
3. Karakteristik Sosial Ekonomi	12
4. Tingkat Kesejahteraan Nelayan	18
5. Sarana Penangkapan Ikan	19
6. Pengelolaan Perikanan Tangkap.....	22
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Berpikir	27
D. Definisi Operasional	30

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	32
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	33
D. Instrumen Penelitian	35
E. Metode Pengumpulan Data	35
F. Metode Analisis Data	36

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	38
B. Karakteristik Responden	53
C. Temuan Hasil Uji Statistik	71
D. Tingkat Kesejahteraan Nelayan	86
E. Sistem Penyaluran Bantuan	92
F. Perumusan Strategi Pengembangan	94

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	105
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	107
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

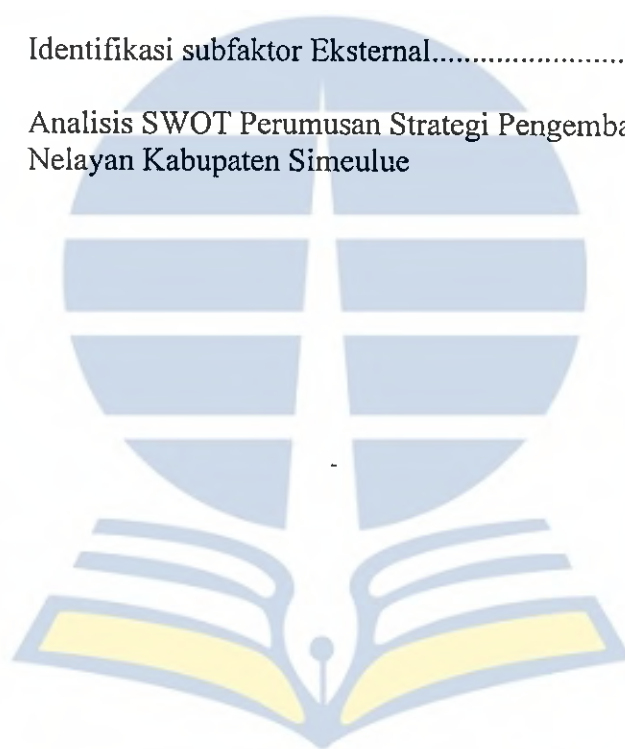
Nomor	Judul	Halaman
1	Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Tingkat Pendidikan Kabupaten Simeulue 2015.....	14
2	Jumlah Unit Penangkapan Ikan Menurut Jenis Alat Penangkapan Ikan	21
3	Jumlah Unit Penangkapan Ikan Menurut Kecamatan Tahun 2009 – 2014	22
4	Jumlah Nelayan Menurut Kecamatan Tahun 2014	34
5	Jumlah Sampel Nelayan di Kabupaten Simeulue Tahun 2014	34
6	Letak Geografis Menurut Keberadaan Desa Terhadap Laut di Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2015	39
7	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2015	40
8	Perkembangan Jumlah Nelayan Kecamatan Simeulue Timur tahun 2014 - 2016	41
9	Letak Geografis Menurut Keberadaan Desa Terhadap Laut di Kecamatan Teupah Tengah	42
10	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kecamatan Teupah Tengah Tahun 2015	43
11	Perkembangan Jumlah Nelayan Kecamatan Teupah Tengah tahun 2014 - 2016	44
12	Letak Geografis Menurut Keberadaan Desa Terhadap Laut di Kecamatan Teluk Dalam Tahun 2015	45
13	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kecamatan Teluk Dalam Tahun 2015	46
14	Perkembangan Jumlah Nelayan Kecamatan Teluk Dalam Tahun 2014 - 2016	46

15	Letak Geografis Menurut Keberadaan Desa Terhadap Laut di Kecamatan Salang Dalam Tahun 2015	48
16	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kecamatan Salang Tahun 2015	49
17	Perkembangan Jumlah Nelayan Kecamatan Salang Laut di Kecamatan Salang Tahun 2015	50
18	Letak Geografis Menurut Keberadaan Desa Terhadap Laut di Kec. Simeulue Barat Dalam Tahun 2015	51
19	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kecamatan Simeulue Barat Tahun 2015	52
20	Perkembangan Jumlah Nelayan Kecamatan Simeulue Barat tahun 2014 - 2016	53
21	Distribusi Umur Nelayan Responden untuk Kecamatan Simeulue Timur	54
22	Tingkat Pendidikan Nelayan Responden Kecamatan Simeulue Timur	55
23	Komposisi Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha Sebagai Nelayan Kec. Simeulue Timur	56
24	Distribusi Umur Nelayan Responden untuk Kecamatan Teupah Tengah	57
25	Tingkat Pendidikan Nelayan Responden Kecamatan Teupah Tengah	58
26	Komposisi Responden Berdasarkan Pengalaman Melaut Sebagai Nelayan Kec. Teupah Tengah	59
27	Distribusi Umur Nelayan Responden untuk Kecamatan Teluk Dalam	60
28	Tingkat Pendidikan Nelayan Responden Kecamatan Teluk Dalam	61
29	Komposisi Responden Berdasarkan Pengalaman Melaut Sebagai Nelayan Kec. Teluk Dalam	62

30	Distribusi Umur Nelayan Responden untuk Kecamatan Salang	64
31	Tingkat Pendidikan Nelayan Responden Kecamatan Salang	65
32	Komposisi Responden Berdasarkan Pengalaman Melaut Sebagai Nelayan Kec. Salang	66
33	Distribusi Umur Nelayan Responden untuk Kecamatan Simeulue Barat	67
34	Tingkat Pendidikan Nelayan Responden Kecamatan Simeulue Barat	68
35	Komposisi Responden Berdasarkan Pengalaman Melaut Sebagai Nelayan Kec. Simeulue Barat	69
36	Rekapitulasi Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Kabupaten Simeulue setiap kecamatan	70
37	Jawaban Responden tentang bantuan yang disalurkan Bertujuan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Kecamatan Simeulue Timur	71
38	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang di salurkan di anggarkan setiap Tahun	72
39	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang di salurkan melalui KUB	72
40	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang di salurkan Tidak Boleh di Perjual Belikan	73
41	Jawaban Responden tentang bantuan yang Di salurkan Bertujuan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Kecamatan Teupah Tengah	74
42	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang di salurkan Dianggarkan setiap Tahun	74
43	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang di salurkan Melalui KUB	75
44	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang di salurkan Tidak Boleh di Perjual Belikan	76

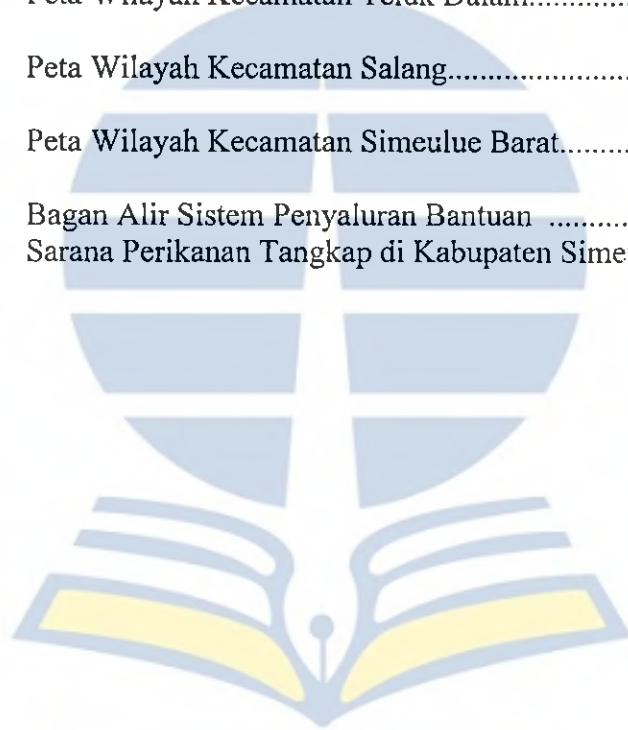
45	Jawaban Responden tentang bantuan yang di salurkan Bertujuan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Kecamatan Teluk Dalam	77
46	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang di salurkan Dianggarkan setiap Tahun	77
47	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang di salurkan Melalui KUB	78
48	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang di salurkan Tidak Boleh di Perjual Belikan	79
49	Jawaban Responden tentang bantuan yang disalurkan Bertujuan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Kecamatan Salang	79
50	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang disalurkan Dianggarkan setiap Tahun	80
51	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang disalurkan Melalui KUB	81
52	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang disalurkan Tidak Boleh di Perjual Belikan	81
53	Jawaban Responden tentang bantuan yang disalurkan Bertujuan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Kecamatan Simeulue Barat	82
54	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang disalurkan Dianggarkan setiap Tahun	83
55	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang disalurkan Melalui KUB	83
56	Jawaban Responden Tentang Bantuan yang disalurkan Tidak Boleh di Perjual Belikan	84
57	Rekapitulasi Persepsi Nelayan Kabupaten Simeulue setiap Kecamatan	85
58	Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kecamatan Simeulue Timur Pengamatan Oktober 2016	87
59	Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kecamatan Teupah Tengah Pengamatan Oktober 2016	88

60	Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kecamatan.....	89
	Teluk Dalam Pengamatan Oktober 2016	
61	Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kecamatan.....	90
	Salang Pengamatan Oktober 2016	
61	Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kecamatan.....	91
	Simeulue Barat Pengamatan Oktober 2016	
62	Rekapitulasi Nilai Tukar Nelayan (NTN)	91
	Kabupaten Simeulue Pengamatan Oktober 2016	
63	Indentifikasi Subfaktor Internal.....	95
64	Identifikasi subfaktor Eksternal.....	96
65	Analisis SWOT Perumusan Strategi Pengembangan.....	101
	Nelayan Kabupaten Simeulue	



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Skema Kerangka Berpikir Analisis Pengembangan..... Nelayan Kabupaten Simeulue	29
2	Peta Wilayah Lokasi Penelitian.....	33
3	Peta Wilayah Kecamatan Simeulue Timur.....	38
4	Peta Wilayah Kecamatan Teupah Tengah.....	41
5	Peta Wilayah Kecamatan Teluk Dalam.....	44
6	Peta Wilayah Kecamatan Salang.....	47
7	Peta Wilayah Kecamatan Simeulue Barat.....	50
8	Bagan Alir Sistem Penyaluran Bantuan Sarana Perikanan Tangkap di Kabupaten Simeulue	93



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Instrumen Penelitian	107
2	Pedoman Wawancara Nelayan Kabupaten..... Simeulue	112
3	Data/Informasi Hasil Penyebaran Kuisisioner.....	114
4	Data/Informasi Hasil Wawancara.....	114
5	Foto-Foto Waktu Penelitian.....	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Simeulue terletak di bagian pesisir Barat Selatan dari Provinsi Aceh. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang No 49 Tahun 1999, dengan luas wilayah daratan Kabupaten Simeulue beserta pulau-pulau kecil disekitarnya adalah 183.809 Ha. Kabupaten Simeulue terdiri dari 10 kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Simeulue Timur, (2) Kecamatan Teupah Tengah, (3) Kecamatan Teupah Selatan, (4) Kecamatan Teupah Barat, (5) Kecamatan Simeulue Tengah, (6) Kecamatan Simeuleu Cut, (7) Kecamatan Salang, (8) Kecamatan Teluk Dalam, (9) Kecamatan Simeulue Barat, dan (10) Kecamatan Alafan. Pusat pemerintahan atau Ibukota Kabupaten Simeulue adalah di Kota Sinabang yang berada di Kecamatan Simeulue Timur.

Kabupaten Simeulue memiliki sumber daya alam yang sangat beragam dan cukup berlimpah. Potensi sumberdaya alam hayati di Kabupaten Simeulue meliputi sumberdaya alam daratan dan laut. Sumberdaya alam laut meliputi ekosistem terumbu karang, mangrove, pulau kecil, pantai, dan sumberdaya perikanan seperti; kerapu, teripang, lobster, kakap dan ikan-ikan pelagis lainnya (BPS Kabupaten Simeulue, 2015).

Nelayan Simeulue' tersebar merata di sepuluh kecamatan dengan populasi terbanyak sekitar 575 jiwa atau (28,01%) berada di Kecamatan Simeulue Timur dari jumlah total seluruh nelayan 2.056 jiwa (BPS Kabupaten Simeulue, 2015), dengan karakteristik nelayan secara umum relatif sama akan tetapi ada beberapa kecamatan yang memiliki karakteristik khusus. Hal tersebut dapat dilihat dari

(a) bentuk armada/kapal yang digunakan, (b) jenis alat tangkap yang sering digunakan, dan (c) Jenis komoditi hasil tangkapan yang dominan dihasilkan.

Pemberdayaan nelayan skala kecil merupakan salah satu fokus perhatian pemerintah. Kenyataan yang ada di lapangan saat ini nelayan kecil khususnya, mengalami keterbatasan dalam permodalan, kualitas sumberdaya manusia, sarana dan prasarana kegiatan penangkapan dan pengetahuan penggunaan teknologi dalam penangkapan. Nikijuluw (2001) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat telah menjadi mainstream upaya peningkatan kesejahteraan serta pengentasan kemiskinan.

Pemerintah saat ini berasumsi daerah pesisir perlu mendapat intervensi pembangunan sebab daerah tersebut relatif tertinggal, kehidupan ekonomi nelayan yang belum berkembang tetapi memiliki potensi sumberdaya perikanan. Intervensi pemerintah bertujuan untuk mengurangi disparitas pembangunan antar wilayah dan mengurangi kemiskinan melalui pemanfaatan sumberdaya perikanan.

Jumlah penduduk miskin pesisir dan pulau-pulau kecil saat ini masih sangat tinggi, angka BPS Kabupaten Simeulue 2014 menyebutkan bahwa dari 93.490 jiwa penduduk Simeulue terdapat 18,75% atau 17.530 jiwa penduduk miskin yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan.

Kegiatan Penangkapan Ikan khususnya di Kabupaten Simeulue masih di dominasi oleh perikanan rakyat (perikanan skala kecil/tradisional), dimana produktivitas hasil tangkapan ikan yang masih relatif rendah. Peningkatan produktivitas penangkapan ikan tentunya membutuhkan armada penangkapan ikan yang selektif dan produktif agar kualitas ikan hasil tangkapan dapat diterima di pasar baik lokal maupun regional. Pencapaian produktivitas penangkapan ikan

yang tinggi belum dapat dicapai oleh perikanan skala kecil sehingga pendapat yang diperoleh nelayan masih rendah.

Pembangunan dan pengembangan usaha perikanan tangkap yang telah dilakukan selama ini masih diarahkan kepada usaha peningkatan produktivitas perikanan tangkap skala kecil. Sementara permasalahan mendasar yang dihadapi dalam pengembangan usaha tersebut adalah masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia dalam hal ini nelayan, terbatasnya armada dan alat penangkapan ikan, tingkat kesejahteraan nelayan yang relatif rendah, kurangnya pendampingan baik terhadap nelayan maupun kelembagaan nelayan dan masih belum terciptanya tata kelola yang baik terhadap penyaluran bantuan.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan adalah dengan mengetahui nilai tukar nelayan (NTN). Nilai tukar nelayan adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima nelayan dengan indeks harga yang dibayar nelayan. Jika $NTN > 1$ artinya pendapatan nelayan naik lebih besar dari pengeluarannya atau surplus. apabila $NTN < 1$ pendapatan nelayan turun lebih kecil dari pengeluaran atau defisit, sedangkan jika $NTN = 1$ nelayan mengalami impas.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup nelayan, meskipun dalam implementasinya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah belum mampu mengangkat perekonomian nelayan disamping itu masih lemahnya penerapan hukum regulasi tersebut.

Kebijakan yang pernah dikeluarkan pemerintah dimulai dari keluarnya kebijakan Revolusi Biru sejak tahun 1970-an hingga regulasi di tingkat undang-undang pada saat ini. Revolusi Biru dikeluarkan oleh pemerintah sebagai

kebijakan politik perikanan yang pada awalnya ingin mengikuti kisah sukses di bidang pertanian. Target Revolusi Biru adalah peningkatan kesejahteraan nelayan melalui upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas perikanan, khususnya sumberdaya laut dengan berbagai varian kebijakan.

Kebijakan mulai dari penggunaan motorisasi dan teknologi alat tangkap yang modern, kebijakan pemberian fasilitas kredit berupa kredit usaha, kebijakan pemberian bantuan sarana penangkapan ikan berupa mesin, perahu dan peralatan penting kepada nelayan, serta pembangunan fasilitas infrastruktur yang mendukung kegiatan perikanan untuk menjamin efektifitas dan peningkatan produksi berupa pelabuhan perikanan, *cool storage*, tempat pengeringan ikan dan pelelangan ikan (TPI).

Kontribusi subsektor perikanan perlu di tingkatkan dengan mengembangkan pola pendampingan kemitraan antara masyarakat dengan pemerintah agar peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya di Kabupaten Simeulue dapat tercapai. Pemerintah daerah telah memberikan bantuan berupa perahu bermotor dan alat tangkap serta sarana-sarana lainnya yang dapat mendukung usaha perikanan tangkap guna meningkatkan hasil tangkapan nelayan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan para nelayan.

Menurut statistik kelautan dan perikanan Kabupaten Simeulue tahun 2015, rekapitulasi bantuan sarana perikanan tangkap tahun 2012 – 2015 yang telah disalurkan berjumlah 1.387 (seribu tiga ratus delapan puluh tujuh) unit yang terdiri dari kapal/boat penangkap ikan ukuran 5-30 GT (39 unit), perahu motor ukuran kurang dari 3 GT (72 unit), jaring/rawai (1.276 unit). Hal tersebut menunjukkan bahwa selama ini kepedulian pemerintah untuk meningkatkan

sektor ekonomi khususnya subsektor perikanan cukup tinggi, tinggal lagi bagaimana mengaturnya, mulai dari mekanisme penyaluran sampai dengan pemanfaatan oleh masyarakat nelayan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Penelitian terkait dengan pengembangan masyarakat nelayan telah banyak dilakukan akan tetapi topik dan permasalahan yang di bahas berbeda-beda dan belum membahas tentang strategi pengembangan masyarakat nelayan. diantaranya; Manik (2013) dengan penelitiannya tentang penilaian nelayan terhadap program pengembangan perikanan tangkap khususnya pemberian bantuan alat tangkap ikan di Teluk Mengkudu Serdang Bedagai, Sipahelut (2010) dalam penelitiannya tentang analisis pemberdayaan masyarakat nelayan di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, dan Sulistyowati (2014) melakukan penelitian tentang persepsi nelayan terhadap jaring arad di Kabupaten Batang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan dilakukan penelitian tentang “Analisis Pengembangan Masyarakat Nelayan Kabupaten Simeulue Melalui Penyaluran Bantuan Sarana Penangkapan Ikan”. Penelitian ini sangat penting, mengingat hal ini akan menghasilkan informasi tentang persepsi nelayan yang ada di Kabupaten Simeulue terhadap bantuan yang disalurkan, kondisi sosial ekonomi nelayan, tingkat kesejahteraan nelayan, mekanisme penyaluran bantuan yang ada dan strategi pengembangan nelayan sebagai alternatif solusi meningkatkan kesejahteraan nelayan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi nelayan Kabupaten Simeulue terhadap bantuan yang disalurkan
2. Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kabupaten Simeulue
3. Sistem penyaluran bantuan sarana perikanan tangkap kepada nelayan di Kabupaten Simeulue
4. Strategi pengembangan masyarakat nelayan di Kabupaten Simeulue

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji tentang persepsi nelayan terhadap bantuan yang disalurkan
2. Mengkaji tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kabupaten Simeulue
3. Mengkaji sistem penyaluran bantuan sarana perikanan tangkap kepada nelayan di Kabupaten Simeulue
4. Menyusun Strategi pengembangan masyarakat nelayan di Kabupaten Simeulue.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya pemerintah dalam hal program pengembangan masyarakat nelayan.
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak yang memerlukan, baik untuk kepentingan akademik maupun non akademik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian persepsi.

Kata “persepsi” sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun apakah makna dibalik kata persepsi itu sendiri? Para ahli memberikan beberapa pendapat yang secara sederhana dapat disimpulkan yaitu dalam kehidupan sehari-hari setiap individu akan menerima rangsangan berupa informasi, peristiwa, objek dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar. Rangsangan tersebut akan diberi makna atau arti oleh individu. Proses pemberian makna tersebut dinamakan persepsi. Berikut pengertian persepsi menurut para ahli.

Menurut Saptorini (1989), persepsi adalah suatu proses mental yang kompleks dan melibatkan berbagai aktifitas untuk mengelompokkan rangsangan yang masuk sehingga menghasilkan tanggapan untuk memahami rangsangan tersebut. Setelah melalui berbagai kegiatan, yakni proses fisik (penginderaan), fisiologis (pengiriman hasil penginderaan ke otak melalui saraf sensoris) dan psikologis (ingatan, perhatian, pemrosesan informasi di otak) maka sebuah persepsi dapat terbentuk.

Menurut Sarwono (1983:83), persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda meskipun objeknya sama. Sedangkan menurut Leavit (dalam Triska,

2007:8) persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit dapat diartikan penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi.

Persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi melalui beberapa tahapan dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan interpretasi seseorang itu berbeda walaupun objek yang diamati sama. Menurut Robins (2003) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang sebagai berikut:

1) Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berupaya memberikan sesuatu penilaian tentang apa yang diamatinya, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.

2) Sasaran dari persepsi

Sasarannya adalah orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan kaitannya dengan orang lain yang terlibat.

3) Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi itu muncul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan

faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

c. Proses pembentukan persepsi.

Menurut Damayanti (dalam Prasilika, 2007:12-13), proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsangan lain. Setelah diterima rangsangan atau data yang ada diseleksi. Secara sederhana rangsangan yang telah diterima akan diseleksi lagi untuk diproses pada tahapan yang lebih lanjut. Setelah diseleksi, rangsangan tersebut dikelompokkan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, tahapan selanjutnya seseorang akan menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara.

2. Konsep masyarakat nelayan

a. Pengertian nelayan.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut dengan cara melakukan penangkapan ikan. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003). Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009).

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir

laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002).

Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi sebagai berikut

1) Dari segi mata pencaharian.

Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian.

2) Dari segi cara hidup.

Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong, kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

3) Dari segi keterampilan.

Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional.

b. Penggolongan masyarakat nelayan.

Charles (dalam Widodo, 2006) membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu:

- 1) Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

- 2) Nelayan asli/murni (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil
- 3) Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan ikan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga, dan
- 4) Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Kelompok nelayan ini dibagi dua, yaitu nelayan skala kecil dan skala besar.

Menurut Kusnadi (2008) terdapat beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat nelayan yaitu sebagai berikut.

1) Kondisi alam.

Kompleksnya permasalahan pada masyarakat nelayan disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

2) Tingkat pendidikan nelayan.

Nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumberdaya manusia rendah dan tingkat produktivitas tangkapannya juga sangat rendah.

3) Pola kehidupan nelayan

Pola hidup konsumtif menjadi masalah laten pada masyarakat nelayan, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan

paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder.

4) Pemasaran hasil tangkapan

Tidak semua daerah pesisir memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hal tersebut membuat para nelayan terpaksa untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga di bawah harga pasar.

3. Karakteristik sosial ekonomi

Pengertian sosial pada hakikatnya merupakan interaksi dalam pergaulan hidup manusia dalam bermasyarakat. Dalam proses ini terkandung di dalamnya nilai-nilai kebersamaan, solidaritas dan kesamaan nasib sebagai unsur pemersatu kelompok. Untuk berinteraksi dalam masyarakat dan dalam usaha penangkapan ikan seseorang nelayan pastinya memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda seperti umur, pendidikan, pengalaman melaut, jumlah tanggungan dan jumlah pendapatan.

a. Umur.

Umur produktif tenaga kerja di Kabupaten Simeulue berkisar antara 15-59 tahun atau sekitar 64% dari total jumlah penduduk Kabupaten Simeulue yaitu 89.117 jiwa, 0-14 tahun sekitar 26.089 jiwa (29%), dan usia 60 tahun keatas sebesar 7% atau 6.117 jiwa. Dominasi umur produktif menggambarkan banyaknya tenaga kerja untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Simeulue.

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin

tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin meningkat.

b. Pendidikan.

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreativitas manusia dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Usaha-usaha penduduk berakibat hanya mampu menghasilkan pendapatan rendah (Kartasapoetra, 1994).

Faktor pendidikan merupakan salah satu kendala dalam pembangunan sumberdaya manusia khususnya di Kabupaten Simeulue, latar belakang pendidikan nelayan terbesar umumnya lulusan SD dan Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) hal tersebut disebabkan faktor lingkungan dimana anak-anak nelayan mulai usia 13 tahun sudah ikut bekerja sebagai buruh angkat di pelabuhan pendaratan ikan.

Faktor pendidikan menjadi perhatian khusus oleh pemerintah Kabupaten Simeulue. Fasilitas pendidikan sudah cukup memadai karena terdapat sekolah baik dari tingkat PAUD sampai dengan SMU. Gambaran umum tentang keadaan pendidikan di Kabupaten Simeulue, dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk menurut Usia dan Tingkat Pendidikan Kabupaten Simeulue Tahun 2015

No	Usia (tahun)	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	3 - 6	PAUD/TK	2.865
2	7 - 12	SD/MI	11.341
3	13 - 15	SMP/MTSN	4.460
4	16 - 18	SMA/SMK/MA	4.437

Sumber: BPS Kabupaten Simeulue 2016

c. Pengalaman Melaut

Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang diperoleh seseorang dari peristiwa yang dilalui dalam perjalanan hidupnya. Seiring dengan penambahan umur seseorang akan bertambah pula berbagai pengalaman sebagai sumber daya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut (Armin, 2011).

Menurut Soekartawi (1999) pengalaman seseorang dalam berusaha berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar, bagi yang mempunyai pengalaman yang sudah cukup lama akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada pemula.

Menurut Lubis (2000) bahwa orang yang mempunyai pengalaman relatif berhasil dalam mengembangkan usahanya, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang kurang berpengalaman.

d. Jumlah tanggungan.

Menurut Hasyim (2006) jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong nelayan untuk melakukan banyak aktivitas dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Jumlah anggota keluarga mempunyai keterkaitan erat dengan kesejahteraan rumah tangga karena kemiskinan dihitung berdasarkan pengeluaran dan anggota keluarga. Makin besar jumlah anggota keluarga makin besar pula risiko untuk menjadi miskin apabila pendapatannya tidak meningkat (Faturochman & Molo *dalam* Ulfa, 2012).

e. Jumlah pendapatan

Pendapatan disebut juga dengan *income* yaitu imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan masyarakat dalam suatu negara/daerah, dari penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Pendapatan tersebut digunakan oleh Masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sisanya merupakan tabungan untuk memenuhi hari depan (Tito, 2011).

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi $Pd = TR - TC$. Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (P_y). Biaya nelayan biasanya di klasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$ (Soekartawi, 2002).

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

- 1) Pendapatan pribadi, yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.

- 2) Pendapatan disposibel, yaitu: pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
- 3) Pendapatan nasional, yaitu: nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut teori Milton Friedman bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pendapatan permanen dapat diartikan:

- 1) Pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan dan upah gaji.
- 2) Pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

f. Musim

Musim sangat berpengaruh kepada keadaan kehidupan nelayan yaitu musim barat dan musim timur. Dalam satu tahun ada dua musim yaitu musim timur dari bulan Maret sampai awal Agustus keadaan pasang tidak terlampau tinggi, arus tidak terlalu deras, gelombang tidak terlalu besar. Pada musim ini nelayan banyak mendapat ikan. Pada musim barat, biasanya dari akhir Agustus sampai awal Maret, umumnya gelombang besar, pasang tinggi, arus deras, curah hujan tinggi, dipuncaknya apa yang disebut pasang Perdani, yaitu pasang paling besar/tinggi pada satu kali setahun. Keadaan ini pada umumnya nelayan sangat jarang pergi melaut karena risiko sangat tinggi. Di samping kedua musim

dalam satu kali setahun tadi ada lagi pengaruh musim bulanan yaitu pada bulan purnama dan pada bulan gelap.

Pada bulan purnama atau terang arus akan deras dan pasang akan tinggi. Sebaliknya pada bulan gelap, gelombang akan kecil, arus tidak bergerak yang disebut dengan istilah pasang mati. Pada kedua keadaan ini hasil tangkapan nelayan rendah, dan harga ikan akan mahal apalagi pada musim barat keadaan ini umumnya nelayan tidak akan turun untuk melaut, walaupun turun melaut hanya dipinggir-pinggir saja.

Nelayan yang turun ke laut dan mempunyai harapan penangkapan banyak yaitu pada keadaan laut yang normal yaitu pada waktu pasang tidak terlampau besar, arus tidak terlalu deras, jadi lebih kurang yaitu pada tanggal 7,8,9 selanjutnya 10,11,12,13 sudah mulai kurang sampai tanggal 17 dan tanggal 18,19,20 dan tanggal 21 sudah mulai kurang sampai tanggal 22,23,24 dan tanggal 25 sampai tanggal 26,27,28 dan 29 sudah mulai kurang pasang mati. Jadi pada tanggal 15 pada bulan purnama tidak akan kelaut. Demikian juga pada tanggal 30 bulan gelap, karena pasang mati, sedangkan pada tanggal 8 dan 22 pasang akan mati dan nelayan tidak akan turun melaut. Bulan dihitung tidak menurut matahari tetapi menurut perputaran bulan.

4. Tingkat Kesejahteraan Nelayan

Kemiskinan di Indonesia merupakan persoalan kompleks dan multidimensional yang berkaitan dengan aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya. Upaya untuk mengatasi persoalan kemiskinan merupakan prioritas utama dalam pembangunan. Tetapi pada kenyataannya, persoalan kemiskinan belum dapat diatasi sepenuhnya, oleh karena itu diperlukan berbagai upaya untuk

mengatasi persoalan-persoalan tersebut tanpa mengabaikan pertumbuhan ekonomi.

Indikator kesejahteraan nelayan salah satunya dapat dilihat dari jumlah Nilai Tukar Nelayan (NTN). Nilai tukar umumnya digunakan untuk menyatakan perbandingan antara harga barang-barang dan jasa yang diperdagangkan antara dua atau lebih negara. Nilai Tukar Nelayan (NTN) digunakan untuk mempertimbangkan seluruh penerimaan (*revenue*) dan seluruh pengeluaran (*expenditure*) keluarga nelayan. Selain itu, NTN juga digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan secara relatif dan merupakan ukuran kemampuan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Basuki dkk (2001), menyatakan NTN adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini pendapatan yang dimaksud, adalah pendapatan kotor atau disebut sebagai penerimaan rumahtangga nelayan. NTN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NTN = Y_t/E_t$$

$$Y_t = Y_{Ft} + Y_{NFt}$$

$$E_t = E_{Ft} + E_{Kt}$$

Dimana :

Y_{Ft} = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)

Y_{NFt} = Total penerimaan nelayan dari non perikanan (Rp)

E_{Ft} = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp)

E_{Kt} = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan (Rp)

t = Periode waktu (bulan, tahun, dll)

Jika $NTN > 1$ artinya kemampuan/daya beli (kesejahteraan) nelayan lebih baik dibanding keadaan pada tahun dasar

Jika $NTN = 1$ artinya kemampuan/ daya beli (kesejahteraan) nelayan sama dengan keadaan pada tahun dasar dan

Jika $NTN < 1$ artinya kemampuan/daya beli (kesejahteraan) nelayan menurun dibanding keadaan pada tahun dasar.

5. Sarana penangkapan ikan

Alat penangkapan ikan sebagai sarana utama dalam usaha perikanan tangkap diatur sedemikian rupa sehingga tidak berdampak negatif pada pengguna sumberdaya perikanan dan lingkungan perairan serta pengguna jasa perairan lainnya. Penggunaan alat penangkapan ikan harus memperhatikan keseimbangan dan meminimalkan dampak negatif bagi biota lain. Hal ini menjadi penting untuk dipertimbangkan mengingat hilangnya biota dalam struktur ekosistem akan mempengaruhi secara keseluruhan ekosistem yang ada. Radarwati (2010) menjelaskan bahwa kesalahan dalam mengantisipasi dinamika alat tangkap juga telah menyebabkan punahnya sumberdaya ikan.

Hendiarti (2005) menandakan bahwa nilai pemanfaatan dengan melihat produksi perikanan bukan angka mutlak dan perlu kehati-hatian dalam penggunaannya, karena ada bias yang besar. Walaupun demikian nilai tersebut tetap bisa dijadikan bahan diskusi dalam rangka pengelolaan perikanan.

Penggunaan alat penangkapan ikan harus memperhatikan keseimbangan dan meminimalkan dampak negatif bagi biota lain. Hal ini penting untuk dipertimbangkan mengingat hilangnya biota dalam struktur ekosistem akan mempengaruhi secara keseluruhan ekosistem yang ada. Sejarah juga mencatat

bahwa kesalahan dalam mengantisipasi dinamika alat tangkap juga menyebabkan punahnya sumberdaya ikan.

Bangkrutnya perikanan anchovy di Peru telah memberi pelajaran bahwa kesalahan dalam mengantisipasi stok sumberdaya ikan telah merusak keberlanjutan kegiatan perikanan pelagis (Wiyono 2005).

Bertolak dari pengalaman tersebut jika ingin melakukan pengembangan perikanan tangkap lebih optimal perlu mempertimbangkan nilai lainnya agar keberlanjutan perikanan tangkap dapat dicapai. Sumberdaya ikan, meskipun termasuk sumberdaya yang dapat pulih kembali (*renewable resources*) namun bukanlah tidak terbatas, oleh karena itu perlu dijaga kelestariannya.

Usaha-usaha untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan dari ancaman kepunahan harus segera dilakukan, sehingga diharapkan pengembangan teknologi penangkapan ikan ke depan harus memperhatikan aspek keramahan lingkungan. Teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan atau penangkapan ikan yang bertanggung jawab adalah suatu alat tangkap yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, yaitu sejauh mana alat tangkap tersebut merusak dasar perairan, kemungkinan hilangnya alat tangkap, serta kontribusinya terhadap polusi.

Alat tangkap yang dominan di gunakan nelayan simeulue saat ini masih menggunakan alat tangkap tradisional di antaranya pancing tangan (*hand line*), jaring insang (*gill net*), rawai, jaring tiga lapis (*trammel net*). Untuk jumlah unit alat penangkapan ikan di Kabupaten Simeulue dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Jumlah Unit Penangkapan Ikan menurut Jenis Tahun 2012 - 2015
Satuan : Unit

JENIS ALAT TANGKAP	TAHUN			
	2012	2013	2014	2015
Pukat Kantong				
Payang	-	-	-	-
Dogol	-	-	-	-
Pukat Pantai	15	15	17	20
Pukat Cincin	-	-	-	-
Jaring Insang				
Jaring Insang Hanyut	596	596	601	682
Jaring Insang Lingkar	834	842	880	921
Jaring Insang Tetap	715	734	746	812
Jaring Tiga Lapis				
Perangkap				
Bubu	-	-	-	-
Jermal	-	48	67	18
JUMLAH	2160	2235	2311	2453

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue 2016

Sedangkan jumlah sebaran alat tangkap menurut kecamatan dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Jumlah unit penangkapan ikan menurut Kecamatan Tahun 2011-2014
Satuan : Unit

KECAMATAN	TAHUN			
	2012	2013	2014	2015
Simeulue Timur	1.965	2.325	2.371	2.416
Teupah Tengah	-	-	-	23
Teupah Selatan	842	911	911	932
Teupah Barat	851	913	925	951
Simeulue Tengah	1.370	1.474	1.491	1.498
Simeulue Cut	-	-	-	42
Salang	1.117	1.317	1.324	1.331
Teluk Dalam	750	831	831	862
Simeulue Barat	1.106	1.135	1.140	1.256
Alafan	572	585	591	612
JUMLAH	8.573	9.491	9.584	9.923

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue 2016

6. Pengelolaan Perikanan Tangkap

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan jo. UU no. 45 tahun 2009, pengelolaan perikanan adalah semua upaya termasuk proses yang terintegrasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuat keputusan, alokasi sumber daya ikan, dan implementasi serta penegakkan hukum dari peraturan perundang-undangan di bidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang diarahkan untuk mencapai kelangsungan produktivitas sumber daya hayati perairan dan tujuan yang telah disepakati.

Perikanan tangkap merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan atau berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen perikanan tangkap, yakni : (1) sumberdaya manusia; (2) sarana produksi; (3) usaha penangkapan; (4) prasarana pelabuhan; (5) unit pengolahan; (6) unit pemasaran (Monintja 2001).

a. Sumberdaya Manusia

Dalam membangun dan mengembangkan usaha perikanan tangkap sangat dibutuhkan sumberdaya manusia yang tangguh, handal dan profesional. Untuk menghasilkan sumberdaya manusia tangguh, handal dan profesional terutama dalam penguasaan teknologi perikanan tangkap perlu pembinaan dan pelatihan yang merupakan langkah awal yang perlu diperhatikan agar 14 dalam pelaksanaan kegiatan operasi penangkapan ikan dapat berjalan optimal.

b. Sarana Produksi

Indikator utama dan merupakan penunjang kearah berkembangnya usaha perikanan tangkap sangat bergantung pada fungsi sarana produksi yang

tersedia. Sarana produksi tersebut antara lain penyediaan alat tangkap, pabrik es, galangan kapal, instalasi air tawar dan listrik serta pendidikan dan pelatihan tenaga kerja (Dahuri 2003).

c. Usaha Penangkapan/Proses Produksi

Usaha penangkapan terdiri dari kapal, alat dan nelayan, aspek legal yang meliputi sistem informasi dan unit sumberdaya terdiri dari spesies, habitat dan lingkungan fisik.

d. Prasarana Pelabuhan

Menurut Peraturan Menteri Kelautan Perikanan nomor PER.16/MEN/2006 tentang Pelabuhan Perikanan, yang dimaksud dengan pelabuhan perikanan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang dipergunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh dan/atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan.

e. Unit Pengolahan

Unit pengolahan termasuk didalamnya pengawetan yang bertujuan untuk mempertahankan mutu dengan cara penanganan yang tepat agar ikan tetap sempurna segar atau dalam wujud olahan, secara ekonomi nilai tambah produk juga meningkat. Pengolahan tersebut dapat dilakukan secara tradisional misalnya penggaraman, pengeringan dan pengasapan ataupun dengan cara modern (Moeljanto 1996).

B. Penelitian Terdahulu

Manik (2013) dengan penelitiannya tentang penilaian nelayan terhadap program pengembangan perikanan tangkap khususnya pemberian bantuan alat tangkap ikan di Teluk Mengkudu Serdang Bedagai menjelaskan bahwa dapat dilihat mayoritas sampel dari masing-masing kelompok memiliki sikap yang negatif. Berdasarkan uji Mann-Whitney yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: perhitungan dapat dilihat bahwa nilai Mann-Whitney yang diperoleh adalah 0,000. Nilai z yang diperoleh sebesar -6,674, nilai ini lebih kecil dari z tabel yakni sebesar -1,645. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yakni nilai z hitung $> 1,645$ atau z hitung $< -1,645$ maka tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor sikap antara nelayan yang belum dan yang sudah pernah mendapatkan bantuan alat tangkap ikan.

Sipahelut (2010) dalam penelitiannya tentang analisis pemberdayaan masyarakat nelayan di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara menemukan bahwa Program PEMP di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara telah berkontribusi memicu perubahan sosial budaya, teknologi, ekonomi dan kelembagaan masyarakat pesisir. Program PEMP memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan nelayan dan terjadinya mobilitas vertikal nelayan dari status buruh menjadi nelayan pemilik unit penangkapan (pengusaha).

Sulistyowati (2014) melakukan penelitian tentang persepsi nelayan terhadap jaring arad di Kabupaten Batang. Usia nelayan merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam menentukan keberhasilan suatu usahatani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada nelayan responden, maka usia nelayan yang disajikan terlihat bahwa usia produktif nelayan responden yang ada di TPI Roban,

TPI Celong dan TPI Siklayu pada umumnya antara 20-50 tahun sebanyak 42 orang (87.5 persen), yang berarti sangat berpeluang dalam upaya peningkatan produktivitas melalui kemampuan berusaha tangkap. Jika dilihat berdasarkan penggolongan usia produktif dan tidak produktif, maka sebagian besar nelayan responden berada dalam kategori usia produktif, dimana kisaran usia produktif berkisar antara 15-55 tahun, pada usia ini kemampuan fisik nelayan sangat berpengaruh untuk bekerja secara optimal.

Tingkat pendidikan formal nelayan juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal nelayan, diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi, maka semakin lebih mudah mengubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional. Terlihat sebagian besar nelayan jaring arad di Kabupaten Batang telah menempuh pendidikan formal walaupun masih tergolong pada tingkat pendidikan SD sebanyak 36 orang (75 persen), sehingga dapat dikatakan bahwa sumberdaya manusia (SDM) nelayan masih tergolong rendah.

Tingkat pendidikan nelayan yang rendah merupakan salah satu penyebab sulitnya penerapan teknologi perikanan di lapangan. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan pembinaan secara kontinu oleh semua pihak yang terkait terutama penyuluh perikanan di lapangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan nelayan, maka wawasan berpikirnya juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam menerima suatu inovasi yang disampaikan.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan sumber tenaga kerja dalam melaksanakan kegiatan usaha tangkap. Di lokasi penelitian menunjukkan bahwa

tanggungannya keluarga nelayan responden berkisar antara 1-2 orang per keluarga 26 orang (55 persen). Pengalaman nelayan dalam berusaha tangkap berpengaruh terhadap daya respon, tanggapan, penerimaan nelayan pada suatu informasi teknologi yang disampaikan kepada nelayan. Pengalaman berusaha tangkap responden bahwa nelayan responden di kabupaten Batang sebagian besar (\pm 42 persen) telah mempunyai pengalaman sebagai nelayan selama 5-10 tahun. Sesuai dengan hasil survei, semua nelayan responden merupakan nelayan yang berusaha tangkap dengan menggunakan jaring arad.

C. Kerangka Berpikir

Upaya mendukung dan menyukseskan program pemerintah untuk pengembangan masyarakat nelayan di Kabupaten Simeulue melalui pemanfaatan sumberdaya kelautan khususnya perikanan dan meningkatkan pendapatan untuk kesejahteraan nelayan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue telah menyusun beberapa program yakni berupa Program Pengembangan Perikanan Tangkap, yang dijabarkan dalam beberapa kegiatan bantuan sarana penangkapan ikan seperti; perahu motor, mesin dan alat tangkap (pancing, jaring, rawai).

Penyaluran bantuan sarana penangkapan ikan tersebut diperuntukkan kepada nelayan di Kabupaten Simeulue baik perorangan maupun berkelompok yang tergabung dalam kelompok usaha bersama (KUB). Menurut data statistik kelautan dan perikanan Kabupaten Simeulue tahun 2015, rekapitulasi bantuan sarana penangkapan ikan tahun 2012 - 2015 yang telah disalurkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Simeulue melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue berjumlah 1.387 (seribu tiga ratus delapan puluh tujuh) unit

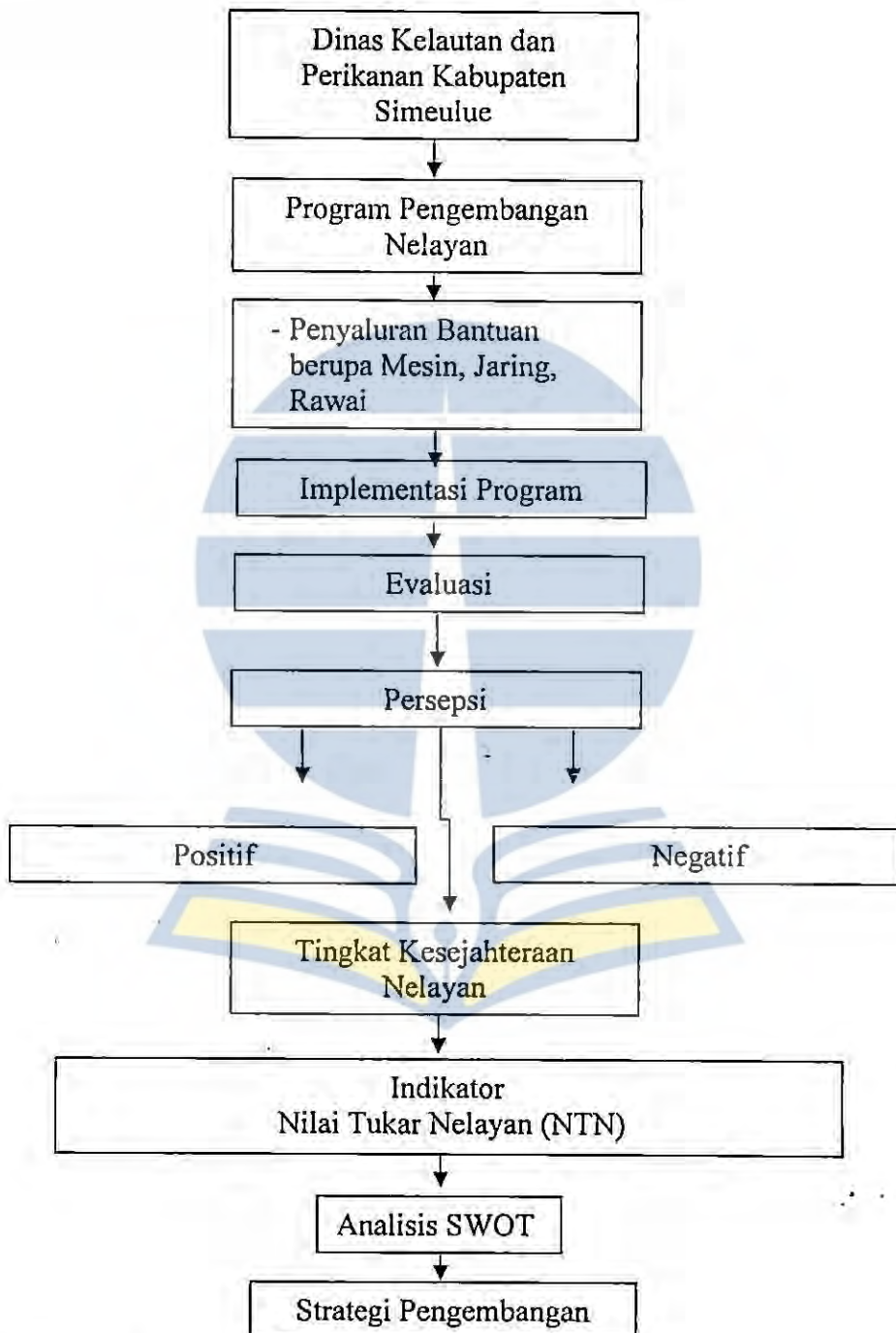
yang terdiri dari kapal/boat penangkap ikan ukuran 5-30 GT (39 unit), perahu motor ukuran < 3 GT (72 unit), jaring/rawai (1.276 unit).

Pelaksanaan program tersebut, tentu saja mengundang tanggapan yang beragam dari para nelayan berupa persepsi terhadap program tersebut. Persepsi masyarakat nelayan di Kabupaten Simeulue tersebut dibagi atas persepsi positif dalam arti menyambut baik atas program tersebut dengan memanfaatkan bantuan tersebut dengan sebaik-baiknya, dan persepsi negatif yang bermakna bahwa bantuan selama ini kurang dirasakan dampaknya oleh nelayan dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Persepsi nelayan dalam menanggapi program tersebut dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial ekonomi yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat itu sendiri yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman melaut. Kondisi sosial ekonomi masyarakat mempunyai andil yang cukup besar dalam pemberdayaan masyarakat nelayan itu sendiri, masing-masing daerah memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda, hal tersebut juga melahirkan langkah-langkah penanganan masalah yang berbeda pula.

Bantuan sarana penangkapan ikan yang di salurkan oleh pemerintah kepada masyarakat, khususnya nelayan, ada yang dimanfaatkan ada juga yang tidak. Hal tersebut disebabkan karena berbedanya karakteristik nelayan untuk tiap-tiap daerah, mulai dari tipe armada tangkap yang digunakan sampai dengan alat tangkap yang dominan digunakan. sehingga dibutuhkan analisis perencanaan yang tepat agar bantuan yang disalurkan dapat dimanfaatkan secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan nelayan. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran mengenai analisis pemberdayaan masyarakat nelayan Kabupaten

Simeulue melalui penyaluran sarana penangkapan ikan dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir Analisis Pengembangan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Simeulue

D. Definisi Operasional

Penelitian ini mempunyai fokus antara lain untuk mengetahui persepsi nelayan terhadap bantuan sarana penangkapan ikan yang disalurkan, kondisi sosial ekonomi nelayan, mekanisme penyaluran bantuan sarana penangkapan ikan, dan bagaimana menyusun strategi untuk pengembangan masyarakat nelayan di Kabupaten Simeulue. Guna memudahkan pengukuran variabel dalam penelitian ini, maka kerangka pikir dirumuskan dalam definisi operasional sebagai berikut:

1. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut dengan cara melakukan penangkapan ikan. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya
2. Persepsi adalah suatu proses mental yang kompleks dan melibatkan berbagai aktifitas untuk mengelompokkan rangsangan yang masuk sehingga menghasilkan tanggapan untuk memahami rangsangan tersebut.
3. Persepsi positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.
4. Persepsi negatif adalah sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak setuju terhadap norma-norma yang berlaku dimana domisili individu tersebut.
5. Sosial merupakan cara bagaimana individu saling berhubungan satu dengan lainnya.
6. Karakteristik merupakan ciri yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi; umur, jenis kelamin, ras/suku, agama dan sebagainya.

7. Alat penangkap ikan adalah sarana dan perlengkapan atau benda-benda lainnya yang dipergunakan untuk menangkap ikan
8. Sarana adalah sarana apung atau kapal/perahu yang digunakan untuk mengoperasikan alat penangkap ikan di suatu perairan.
9. Teknik penangkapan ikan adalah cara-cara mempergunakan alat penangkapan ikan
10. Kesejahteraan adalah kualitas hidup seseorang atau unit sosial lainnya.
11. Nilai Tukar Nelayan secara umum merupakan angka/nilai yang menunjukkan perbandingan antara indeks harga yang diterima nelayan (IT) dan indeks harga yang dibayar nelayan (IB)
12. Strategi adalah seni memadukan atau menginteraksikan antara faktor kunci keberhasilan agar terjadi sinergi dalam mencapai tujuan
13. Pengembangan adalah perubahan spontan dan terputus-putus senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan untuk waktu sebelumnya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mencari data dan mengumpulkan informasi terkait dengan persepsi masyarakat khususnya nelayan di Kabupaten Simeulue tentang program-program pemerintah daerah salah satunya bantuan berupa sarana penangkapan ikan yang di distribusikan dimana kondisi saat ini bantuan yang diberikan belum memberikan manfaat maksimal kepada nelayan.

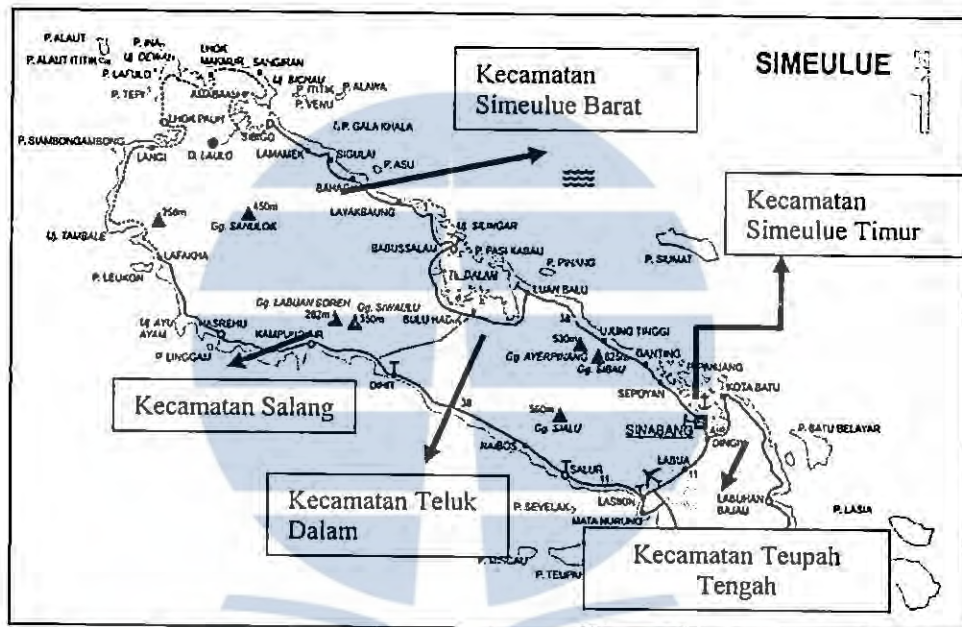
Pengumpulan data dan Informasi tentang masyarakat nelayan di Kabupaten Simeulue juga dilakukan dengan cara menggambarkan karakteristik sosial ekonominya yang meliputi; umur, tingkat pendidikan, pengalaman melaut, dan pendapatan yang diperoleh rata-rata nelayan. Informasi awal ini sangat dibutuhkan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi nelayan saat ini dan hubungannya dengan pemanfaatan bantuan sarana penangkapan ikan yang telah disalurkan.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan salah satu indikatornya adalah Nilai Tukar Nelayan diperlukan data-data pendapatan dan data-data biaya kebutuhan nelayan.

Informasi mengenai sistem penyaluran bantuan sarana penangkapan ikan juga diperlukan dan jumlah alat penangkapan ikan yang telah disalurkan untuk menyusun strategi pengembangan nelayan kedepan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap nelayan yang berdomisili di lima kecamatan yang menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan memiliki karakteristik yang berbeda yaitu Kecamatan Simeulue Timur, Kecamatan Teupah Tengah, Kecamatan Salang, Kecamatan Simeulue Barat dan Kecamatan Teluk Dalam yang terletak di Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan yang berdomisili di sepuluh Kecamatan dalam Kabupaten Simeulue. Adapun rincian jumlah nelayan di Kabupaten Simeulue sesuai tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Nelayan Menurut Kecamatan Tahun 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Nelayan (Jiwa)
1	Simeulue Timur	836
2	Teupah Selatan	412
3	Teupah Tengah	251
4	Teupah Barat	337
5	Simeulue Tengah	253
6	Simeulue Cut	146
7	Salang	309
8	Teluk Dalam	439
9	Simeulue Barat	596
10	Alafan	262
Jumlah		3.841

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan, 2016

Sampel dipilih pada lima kecamatan saja dengan jumlah sampel tiap-tiap kecamatan 20 orang. Adapun kecamatan yang terpilih sebagai sampel adalah Kecamatan Simeulue Timur, Kecamatan Salang, Kecamatan Simeulue Barat, Kecamatan Teupah Tengah dan Kecamatan Teluk Dalam.

Dengan demikian jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 100 orang nelayan. Penarikan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*.

Tabel 3.3 Jumlah Sampel Nelayan di Kabupaten Simeulue Tahun 2014

No.	Kecamatan	Jumlah Nelayan (Jiwa)	Jumlah Sampel (Jiwa)
1	Simeulue Timur	835	20
2	Salang	309	20
3	Teupah Tengah	251	20
4	Teluk Dalam	439	20
5	Simeulue Barat	596	20
Jumlah		2.430	100

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan, 2015

D. Instrumen Penelitian

Menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ada beberapa instrumen yang akan digunakan antara lain:

1. Angket/Questioner

Dalam penelitian ini, akan disusun daftar-daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada nelayan responden yang menjadi sampel yang berkaitan dengan topik penelitian, baik bersifat angket terbuka maupun angket tertutup. Jawaban yang dihasilkan untuk angket terbuka adalah merupakan pendapat tiap-tiap responden yang bersifat umum dan bebas sedangkan angket tertutup pilihan jawaban akan di nilai dengan sistem skoring.

2. Wawancara

Wawancara melibatkan beberapa stakeholder penting baik yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam aktivitas perikanan diantaranya; Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue, Panglima Laot setempat, setempat dan nelayan itu sendiri

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari daerah penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan atau semua data yang relevan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data primer dan data skunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui teknik wawancara secara mendalam dan penyebaran kuesioner. Responden berasal dari

nelayan yang terjun langsung dalam aktifitas penangkapan ikan yang berdomisili di lima kecamatan yang menjadi lokasi penelitian dengan jumlah sampel yang diambil untuk tiap-tiap kecamatan sebanyak 20 nelayan sampel.

Data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai kepustakaan dan dokumen dari instansi terkait (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue), BPS Kabupaten Simeulue, Bappeda Kabupaten Simeulue, Internet dan jurnal.

Alat bantu kuesioner yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pertanyaan tentang identitas responden, pertanyaan mengenai pengetahuan akan program, pertanyaan mengenai persepsi dengan sistem skala likert satu sampai lima (*five-point likert scale*) yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju, dan pertanyaan tentang karakteristik sosial ekonomi serta analisis keberhasilan program.

F. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian studi kasus. Unit analisis dalam penelitian ini adalah persepsi nelayan terhadap program pemberdayaan masyarakat nelayan, kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan dan evaluasi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue berdasarkan perspektif pemberdayaan masyarakat, sedangkan amatannya adalah program pemberdayaan masyarakat melalui penyaluran bantuan sarana penangkapan ikan yang dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue. Penelitian ini dilakukan di lima kecamatan yang menjadi sampel dimulai pada bulan Oktober 2016.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada masyarakat nelayan terhadap program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari beberapa sumber, yaitu: Pertama, data-data mengenai bantuan sarana penangkapan ikan yang ada di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue, BPS dan Bappeda Kedua, berbagai tulisan yang menyediakan informasi mengenai Program Pemberdayaan Masyarakat. Ketiga, buku-buku mengenai berbagai teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara langsung dengan nelayan menggunakan kuisisioner .

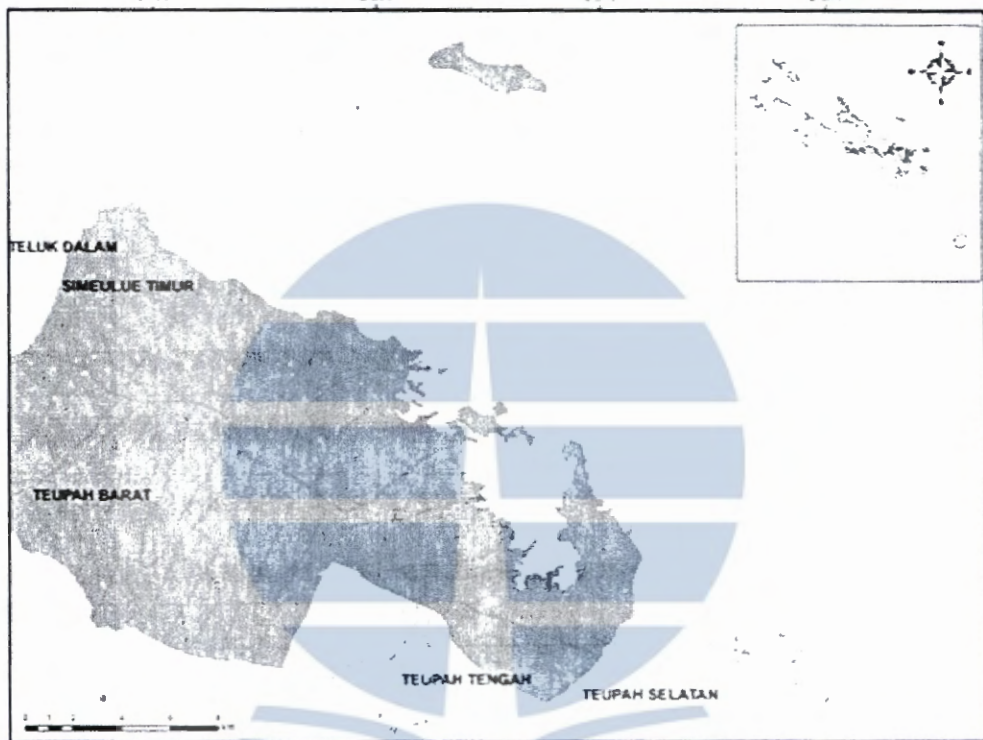
Dalam penelitian ini, analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan data-data terkait lainnya. Setelah data terkumpul dengan baik, kemudian diedit dan dipilah-pilah. Data yang diperlukan dikategorikan menjadi beberapa *cover term* untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah semua dilakukan, diadakan analisis secara deskriptif, sedangkan data yang kurang relevan dengan pertanyaan penelitian disimpan. Yang perlu diketahui adalah langkah-langkah analisis dalam penelitian, yaitu sejak mulai dilakukan proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, reduksi data pada hakikatnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut. Hasil dari reduksi kemudian disajikan dalam bentuk display data. Untuk penyajian data digunakan uraian naratif, selanjutnya membuat kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kecamatan Simeulue Timur



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Simeulue Timur

a. Geografi

Kecamatan Simeulue Timur dengan ibu kota Sinabang merupakan kecamatan yang berada di pusat Kabupaten Simeulue, memiliki luas wilayah 175,97 km² terdiri dari 17 desa dan 51 dusun.

Kecamatan Simeulue Timur sebelah utara berhadapan dengan samudera hindia, di sebelah Selatan dengan dengan Kecamatan Teupah Tengah, sebelah Timur dengan Kecamatan Teupah Selatan dan di Sebelah Barat dengan Kecamatan Teluk Dalam. Secara Geografis desa-desa yang berada dalam

Kecamatan Simeulue Timur umumnya berbatasan dengan laut seperti tersaji pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Letak Geografis Menurut Keberadaan Desa Terhadap Laut di Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2015

No	Desa	Berbatasan Dengan Laut	Tidak Berbatasan Dengan Laut
1	Suak Buluh	√	
2	Air Pinang	√	
3	Ujung Tinggi	√	
4	Kuala Makmur	√	
5	Ganting	√	
6	Pulau Siumat	√	
7	Sefoyan	√	
8	Linggi	√	
9	Lugu	√	
10	Amaiteng Mulia	√	
11	Suka Karya	√	
12	Sinabang	√	
13	Suka Maju	√	
14	Suka Jaya	√	
15	Amaria Bahagia	√	
16	Air Dingin	√	
17	Kuta Batu	√	
	Jumlah	17	

Sumber : BPS Kabupaten Simeulue 2016

b. Penduduk

Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kecamatan Simeulue Timur yaitu 26.649 jiwa dengan komposisi laki-laki 13.682 jiwa dan perempuan 12.967 jiwa dengan rasio jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan sebesar 104 jiwa, artinya setiap 104 penduduk laki-laki terdapat 100 orang penduduk

perempuan. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dalam Kecamatan Simeulue Timur tahun 2015 terdapat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio di Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2015

No	Nama Desa	LK	PR	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1	Suak Buluh	878	782	1.660	112
2	Air Pinang	636	631	1.267	101
3	Ujung Tinggi	251	229	480	110
4	Kuala Makmur	658	655	1.313	100
5	Ganting	705	725	1.430	97
6	Pulau Siumat	184	174	358	106
7	Sefoyan	258	256	514	101
8	Linggi	309	302	611	102
9	Lugu	481	431	912	112
10	Amaiteng Mulia	301	279	580	108
11	Suka Karya	2.470	2.267	4.737	109
12	Sinabang	1.258	1.072	2.330	117
13	Suka Maju	1.393	1.278	2.671	109
14	Suka Jaya	1.282	1.231	2.513	104
15	Amaria Bahagia	336	338	674	99
16	Air Dingin	1.767	1.779	3.546	99
17	Kuta Batu	515	538	1.053	96
Total		13.682	12.967	26.649	104

Sumber BPS Kabupaten Simeulue

c. Jumlah Nelayan

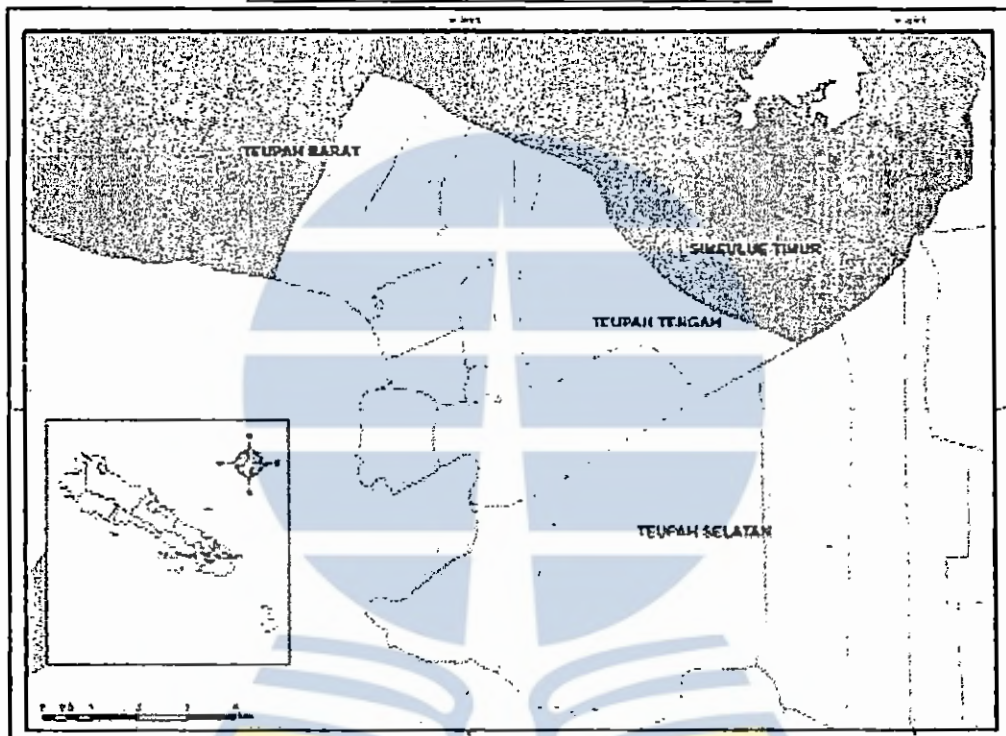
Jumlah nelayan untuk Kecamatan Simeulue Timur pada tahun 2016 sebanyak 835 orang meningkat dari tahun 2015 yang hanya berjumlah 755 orang. Peningkatan tersebut disebabkan oleh semakin baiknya harga jual komoditi perikanan sehingga banyak masyarakat yang beralih profesi menjadi nelayan. Perkembangan jumlah nelayan Kecamatan Simeulue Timur dari tahun 2014 s/d 2016 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel. 4.3 Perkembangan Jumlah Nelayan Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2014 - 2016

KECAMATAN	TAHUN		
	2014	2015	2016
Simeulue Timur	721	755	835

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue 2016

2. Kecamatan Teupah Tengah



Gambar 4.2 Peta Wilayah Kecamatan Teupah Tengah

a. Geografi

Kecamatan Teupah Tengah dengan ibu kota Lasikan merupakan kecamatan baru hasil pemekaran dari Kecamatan Simeulue Timur, memiliki luas wilayah 83,97 km² terdiri dari 12 desa dan 31 dusun.

Kecamatan Teupah Tengah sebelah utara berhadapan dengan Kecamatan Simeulue Timur dan Kecamatan Teupah Barat, di sebelah Selatan dengan Samudera Hindia dan Kecamatan Teupah Selatan, sebelah Timur dengan

Samudera Hindia dan Kecamatan Teupah Barat dan di Sebelah Barat dengan Kecamatan Simeulue Timur dan Kecamatan Teupah Selatan.

Secara Geografis desa-desa yang berada dalam Kecamatan Teupah Tengah umumnya berbatasan dengan laut seperti tersaji pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Letak Geografis Menurut Keberadaan Desa Terhadap Laut di Kecamatan Teupah Tengah Tahun 2015

No	Desa	Berbatasan Dengan Laut	Tidak Berbatasan Dengan Laut
1	Matanurung	√	
2	Lasikin	√	
3	Lanting		√
4	Busung Indah	√	
5	Kahad	√	
6	Simpang Abail		√
7	Abail		√
8	Nancawa		√
9	Labuah		√
10	Sua-Sua	√	
11	Batu-Batu	√	
12	Situbuk	√	
	Jumlah	12	

Sumber BPS Kabupaten Simeulue

b. Penduduk

Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kecamatan Teupah Tengah yaitu 6.075 jiwa dengan komposisi laki-laki 3.093 jiwa dan perempuan 2.982 jiwa dengan rasio jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan sebesar 1,03 jiwa. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dalam Kecamatan Simeulue Timur tahun 2015 terdapat dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kecamatan Teupah Tengah Tahun 2015

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1	Matanurung	276	254	530	1,08
2	Lasikin	488	519	1.007	0,94
3	Lanting	198	221	419	0,89
4	Busung Indah	290	313	603	0,92
5	Kahad	253	252	505	1,00
6	Simpang Abail	187	171	358	1,09
7	Abail	158	143	301	1,10
8	Nancawa	154	138	292	1,11
9	Labuah	226	225	451	1,00
10	Sua-Sua	388	338	726	1
11	Batu-Batu	351	290	641	1,21
12	Situbuk	124	118	242	1,05
Total		3.093	2.928	6.075	1,03

Sumber BPS Kabupaten Simeulue 2016

c. Jumlah Nelayan

Jumlah nelayan untuk Kecamatan Teupah Tengah pada tahun 2016 sebanyak 251 orang, meningkat sedikit dari tahun 2015 yang hanya berjumlah 245. Peningkatan tersebut disebabkan oleh semakin baiknya harga jual komoditi perikanan sehingga banyak masyarakat yang beralih profesi menjadi nelayan.

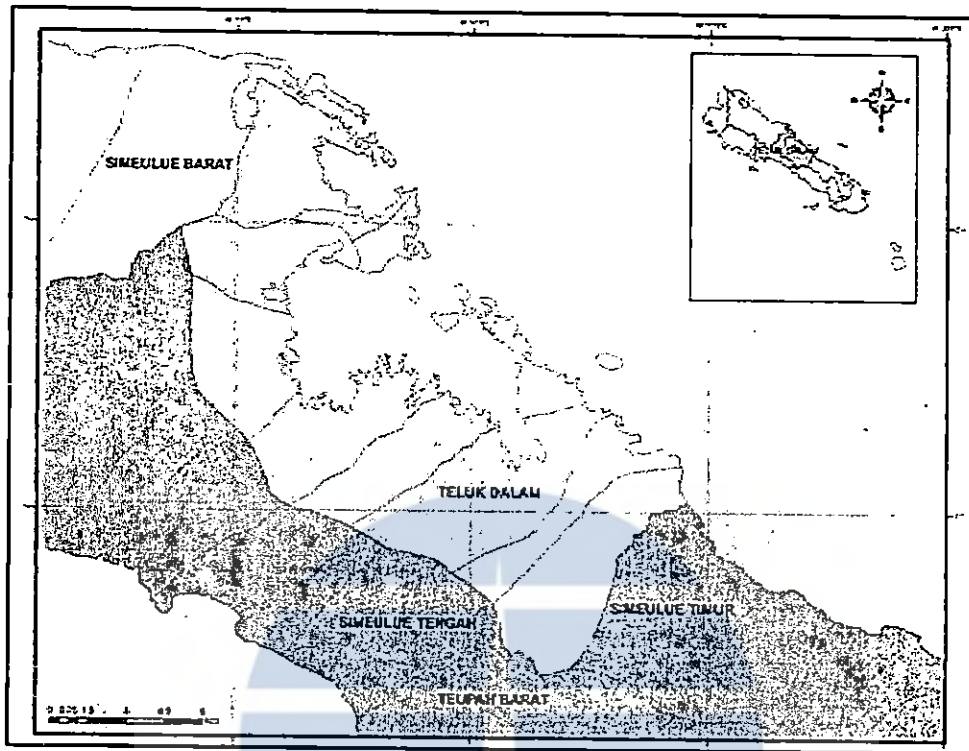
Perkembangan jumlah nelayan Kecamatan Teupah Tengah dari tahun 2014 s/d 2016 dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Perkembangan Jumlah Nelayan Kecamatan Teupah Tengah Tahun 2014 - 2016

KECAMATAN	TAHUN		
	2014	2015	2016
Teupah Tengah	239	245	251

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue 2016

3. Kecamatan Teluk Dalam



Gambar 4.3 Peta Wilayah Kecamatan Teluk Dalam

a. Geografi

Kecamatan Teluk Dalam dengan ibu kota Kuala Bakti (Selare-e), memiliki luas wilayah 224,68 km² terdiri dari 10 desa dan 26 dusun.

Kecamatan Teluk Dalam sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Simeulue Simeulue Barat, di sebelah Selatan dengan Kecamatan Simeulue Timur, sebelah Timur dengan Samudera Hindia dan di Sebelah Barat dengan Kecamatan Simeulue Tengah.

Secara Geografis desa-desa yang berada dalam Kecamatan Teluk Dalam seluruhnya berbatasan dengan laut seperti tersaji pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Letak Geografis Menurut Keberadaan Desa Terhadap Laut di Kecamatan Teluk Dalam Tahun 2015

No	Desa	Berbatasan Dengan Laut	Tidak Berbatasan Dengan Laut
1	Kuala Baru	√	
2	Tanjung Raya	√	
3	Luan Balu	√	
4	Sambay	√	
5	Bulu Hadek	√	
6	Kuala Bakti	√	
7	Lugu Sekbahak	√	
8	Gunung Putih	√	
9	Babussalam	√	
10	Muara Aman	√	
Jumlah		10	

Sumber BPS Kabupaten Simeulue 2016

b. Penduduk

Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kecamatan Teluk Dalam yaitu 5.460 jiwa dengan komposisi laki-laki 2.799 jiwa dan perempuan 2.661 jiwa dengan rasio jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan sebesar 95 jiwa. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dalam Kecamatan Teluk Dalam tahun 2015 terdapat dalam tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kecamatan Teluk Dalam Tahun 2015

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1	Kuala Baru	288	296	584	103
2	Tanjung Raya	260	272	532	105
3	Luan Balu	511	496	1007	97
4	Sambay	351	306	657	87
5	Bulu Hadek	289	305	594	106
6	Kuala Bakti	132	147	279	111
7	Lugu Sekbahak	289	240	529	83
8	Gunung Putih	220	182	402	83
9	Babussalam	278	245	523	88
10	Muara Aman	181	172	353	95
Total		3.093	2.928	6.075	95

Sumber BPS Kabupaten Simeulue 2016

c. Jumlah Nelayan

Jumlah nelayan untuk Kecamatan Teupah Tengah pada tahun 2016 sebanyak 439 orang, meningkat sedikit dari tahun 2015 yang hanya berjumlah 387. Peningkatan tersebut disebabkan oleh semakin baiknya harga jual komoditi perikanan sehingga banyak masyarakat yang beralih profesi menjadi nelayan.

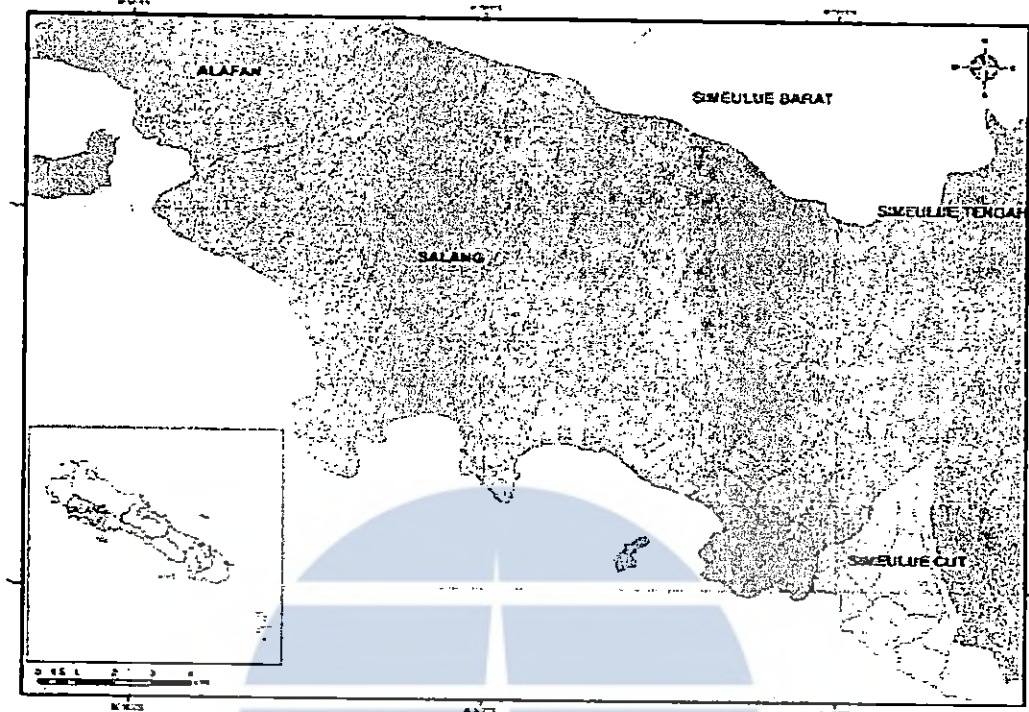
Perkembangan jumlah nelayan Kecamatan Teluk Dalam dari tahun 2014 s/d 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Perkembangan Jumlah Nelayan Kecamatan Teluk Dalam Tahun 2014 - 2016

KECAMATAN	TAHUN		
	2014	2015	2016
Teupah Tengah	347	387	439

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue 2016

4. Kecamatan Salang



Gambar 4.4 Peta Wilayah Kecamatan Salang

a. Geografi

Kecamatan Salang dengan ibu kota Nasreuhe, memiliki luas wilayah 222,73 km² terdiri dari 16 desa dan 44 dusun.

Kecamatan Salang sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Simeulue Simeulue Barat dan Alafan, di sebelah Selatan dengan Samudera Hindia, sebelah Timur dengan Kecamatan Simeulue Tengah dan di Sebelah Barat dengan Samudera Hindia.

Secara Geografis desa-desa yang berada dalam Kecamatan Salang seluruhnya berbatasan dengan laut seperti tersaji pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10 Letak Geografis Menurut Keberadaan Desa Terhadap Laut di Kecamatan Salang Tahun 2015

No	Desa	Berbatasan Dengan Laut	Tidak Berbatasan Dengan Laut
1	Bunga	√	
2	Nasreuhe	√	
3	Suak Manang	√	
4	Ganang Pusako		√
5	Kenangan Jaya		√
6	Lalla Bahagia	√	
7	Tameng	√	
8	Jaya Baru	√	
9	Meunafa	√	
10	Tamon Jaya	√	
11	Karya Bakti	√	
12	Padang Unoi	√	
13	Mutiara	√	
14	Panton Lawe	√	
15	Along	√	
16	Ujung Salang	√	
Jumlah		16	

Sumber: BPS Kabupaten Simeulue 2016

b. Penduduk

Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kecamatan Salang yaitu 8.420 jiwa dengan komposisi laki-laki 4.284 jiwa dan perempuan 4.136 jiwa dengan rasio jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan sebesar 104 jiwa. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dalam Kecamatan Salang tahun 2015 terdapat dalam tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kecamatan Salang Tahun 2015

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1	Bunga	327	289	616	113
2	Nasreuhe	503	512	1015	98
3	Suak Manang	202	232	434	87
4	Ganang Pusako	112	124	236	90
5	Kenangan Jaya	99	97	196	102
6	Lalla Bahagia	175	185	360	95
7	Tameng	289	243	532	119
8	Jaya Baru	299	297	596	101
9	Meunafa	466	423	889	110
10	Tamon Jaya	233	211	444	110
11	Karya Bakti	250	226	476	111
12	Padang Unoi	328	344	672	95
13	Mutiara	282	253	535	111
14	Panton Lawe	199	190	389	105
15	Along	242	247	489	98
16	Ujung Salang	278	263	541	106
Total		4.284	4.136	8.420	104

Sumber BPS Kabupaten Simeulue 2016

c. Jumlah Nelayan

Jumlah nelayan untuk Kecamatan Salang pada tahun 2016 sebanyak 309 orang, menurun sedikit dari tahun 2015 yang hanya berjumlah 321. Penurunan tersebut disebabkan ada beberapa nelayan yang pindah domisili.

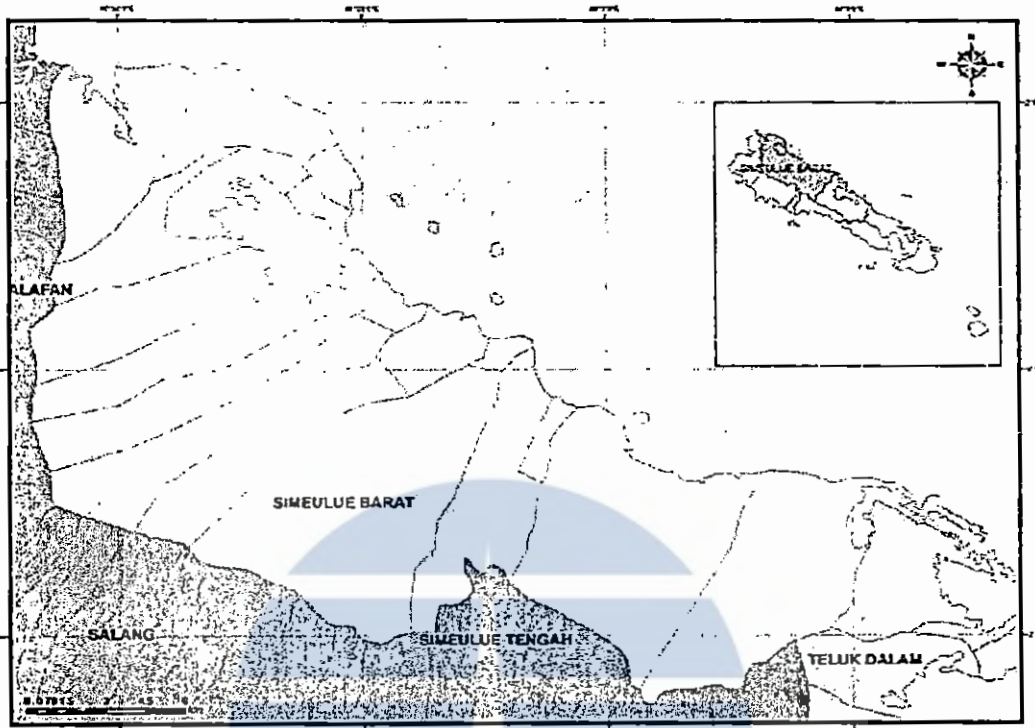
Perkembangan jumlah nelayan Kecamatan Teluk Dalam dari tahun 2014 s/d 2016 dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

Tabel. 4.12 Perkembangan Jumlah Nelayan Kecamatan Salang Tahun 2014 - 2016

KECAMATAN	TAHUN		
	2014	2015	2016
Teupah Tengah	347	387	439

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue 2016

5. Kecamatan Simeulue Barat



Gambar 4.5 Peta Wilayah Kecamatan Simeulue Barat

a. Geografi

Kecamatan Simeulue Barat dengan ibu kota Sibigo, memiliki luas wilayah 446,07 km² terdiri dari 14 desa dan 50 dusun.

Kecamatan Simeulue Barat sebelah utara berbatasan dengan Samudera Hindia, di sebelah Selatan dengan Kecamatan Salang, sebelah Timur dengan Kecamatan Teluk Dalam dan Samudera Hindia serta di Sebelah Barat dengan Kecamatan Alafan.

Secara Geografis desa-desa yang berada dalam Kecamatan Salang seluruhnya berbatasan dengan laut seperti tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Letak Geografis Menurut Keberadaan Desa Terhadap Laut di Kecamatan Simeulue Barat Tahun 2015

No	Desa	Berbatasan Dengan Laut	Tidak Berbatasan Dengan Laut
1	Lhok Makmur	√	
2	Sanggiran	√	
3	Ujung Harapan	√	
4	Amabaan	√	
5	Lhok Bihao	√	
6	Mitem	√	
7	Babul Makmur	√	
8	Malasin	√	
9	Batu Ragi	√	
10	Lamamek	√	
11	Sigulai	√	
12	Sinar Bahagia	√	
13	Sembilan	√	
14	Layabaung	√	
	Jumlah	14	

Sumber BPS Kabupaten Simeulue 2016

b. Penduduk

Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kecamatan Simeulue Barat yaitu 11.604 jiwa dengan komposisi laki-laki 6.027 jiwa dan perempuan 5.577 jiwa dengan rasio jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan sebesar 108 jiwa. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dalam Kecamatan Simeulue Barat tahun 2015 terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.14
Tabel 4.14 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio
di Kecamatan Simeulue Barat Tahun 2015

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1	Lhok Makmur	327	289	616	113
2	Sanggiran	503	512	1015	98
3	Ujung Harapan	202	232	434	87
4	Amabaan	112	124	236	90
5	Lhok Bihao	99	97	196	102
6	Mitem	175	185	360	95
7	Babul Makmur	289	243	532	119
8	Malasin	299	297	596	101
9	Batu Ragi	466	423	889	110
10	Lamamek	233	211	444	110
11	Sigulai	250	226	476	111
12	Sinar Bahagia	328	344	672	95
13	Sembilan	282	253	535	111
14	Layabaung	199	190	389	105
Total		4.284	4.136	8.420	104

Sumber BPS Kabupaten Simeulue 2016

c. Jumlah Nelayan

Jumlah nelayan untuk Kecamatan Simeulue Barat pada tahun 2016 sebanyak 596 orang, mengalami kenaikan dari tahun 2015 yang hanya berjumlah 462. Perbandingan jumlah nelayan Kecamatan Simeulue Barat dari tahun 2014 s/d 2016 dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel. 4.15 Perkembangan Jumlah Nelayan Kecamatan Simeulue Barat
Tahun 2014 - 2016

KECAMATAN	TAHUN		
	2014	2015	2016
Teupah Tengah	448	462	596

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue 2016

B. Karakteristik Responden

1. Kecamatan Simeulue Timur

Karakteristik nelayan dalam penelitian ini meliputi, umur, tingkat pendidikan, pengalaman melaut, dan jumlah pendapatan. Nelayan yang menjadi responden rata-rata merupakan nelayan tradisional yang mempunyai armada penangkapan berkapasitas 1 ton dan menggunakan alat tangkap yang masih sangat tradisional seperti; Pancing (*hand line*), Jaring (*gill net*), dan Jaring Udang (*trammel net*).

a. Umur responden

Umur nelayan menunjukkan kondisi produktif atau tidaknya tenaga kerja yang terdapat di suatu daerah. Tenaga kerja produktif berada pada umur 25 hingga 50 tahun, sedangkan jika kurang atau lebih dari umur tersebut akan tergolong sebagai tenaga kerja kurang produktif akan tetapi masih termasuk dalam usia kerja. Distribusi umur responden untuk Kecamatan Simeulue Timur dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16 Distribusi Umur Nelayan Responden untuk Kecamatan Simeulue Timur

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Jumlah (%)
1	kurang dari 20 tahun	1	5
2	20 - 30 tahun	3	15
3	31 - 40 tahun	8	40
4	41 - 50 tahun	7	35
5	lebih dari 50 tahun	1	5
	Total	20	100

Sumber : diolah dari data primer

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nelayan yang menjadi responden untuk Kecamatan Simeulue Timur berjumlah 20 orang, persentase terbesar berada pada usia kerja

produktif. Jumlah responden menurut umur yang berhasil di wawancarai terdiri atas responden berusia kurang dari 20 tahun sebanyak satu orang atau 5%, responden berusia 20 – 30 tahun sebanyak tiga orang atau 15%, responden usia 31-40 tahun sebanyak delapan orang atau 40%, sedangkan responden berusia 41-50 tahun sebanyak tujuh orang atau 35% dan responden yang berusia diatas 50 tahun sebanyak satu orang atau 5%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nelayan yang berada pada usia produktif lebih mendominasi dibandingkan nelayan yang non produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa nelayan yang berada pada umur produktif lebih progresif terhadap inovasi baru sehingga cenderung lebih berani mengambil keputusan dalam melaut. Disamping itu, masih besar potensi tenaga kerja yang dimiliki oleh nelayan tersebut memudahkan dalam menyerap teknologi yang ada, selanjutnya harapan untuk memperoleh pendapatan juga semakin besar.

b. Pendidikan responden

Pendidikan formal menunjukkan lamanya nelayan mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, baik dalam kehidupan nelayan sehari-harinya maupun dalam hubungannya dengan kemampuan nelayan menerima teknologi baru dan informasi dibidang penangkapan ikan. Dalam penerapannya nelayan menjadi lebih terbuka terhadap adanya kemajuan teknologi yang bisa membantu kemudahan di bidang pelaksanaan teknis usaha perikanannya. Tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Simeulue Timur dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.17 Tingkat Pendidikan Nelayan Responden di Kecamatan Simeulue Timur

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	Tidak tamat SD	0	0
2	SD/ sederajat	6	30
3	SMP/ sederajat	10	50
4	SMA/ sederajat	4	20
5	Akademi/ Perguruan Tinggi	0	0
Total		20	100

Sumber : diolah dari data primer

Tingkat pendidikan nelayan berpengaruh pada pengelolaan usaha perikanan khususnya penangkapan ikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 10 orang atau 50% disusul tamatan SD sebanyak enam orang atau 30% dan SMA sebanyak empat orang atau 20%. Ini artinya nelayan di Kecamatan Simeulue Timur pada umumnya pernah mengenyam pendidikan atau pendidikan responden tergolong tinggi. Tingkat pendidikan formal nelayan berkisar antara 12 sampai dengan 17 tahun, dengan demikian dapat diketahui bahwa wawasan pengetahuan nelayan, cara berpikir dan bertindak dalam rangka pengelolaan penangkapan ikan tergolong tinggi.

c. Pengalaman melaut

Pengalaman melaut merupakan modal dasar bagi nelayan untuk mengembangkan usaha dalam menangkap ikan. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh nelayan dalam melaut, maka akan semakin besar kemampuan bagi nelayan tersebut untuk lebih mengetahui mengenai teknik penangkapan ikan, seperti letak fishing ground, penggunaan alat tangkap yang lebih terampil. Komposisi responden berdasarkan pengalaman usaha sebagai nelayan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.18 Komposisi Responden berdasarkan pengalaman melaut sebagai Nelayan di Kecamatan Simeulue Timur

No	Pengalaman kerja (tahun)	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	Kurang dari 1 tahun	1	5
2	1 – 10 tahun	5	25
3	11 – 20 tahun	5	25
4	Lebih dari 20 tahun	9	45
Total		20	100

Sumber : diolah dari data primer

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.18, Pengalaman kerja responden mayoritas lebih dari 20 tahun sebanyak sembilan orang atau 45%, disusul antara 1-10 tahun sebanyak lima orang atau 25%, antara 11-20 tahun sebanyak lima orang atau 25% dan kurang dari satu tahun hanya satu orang atau 5% saja. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden telah berpengalaman dalam melakukan operasi penangkapan ikan. Sedangkan waktu kerja responden dalam setahun tidak dapat penuh sepanjang tahun. Kondisi ini disebabkan usaha perikanan skala kecil sangat dipengaruhi musim. Dalam setahun operasi penangkapan ikan hanya dapat beroperasi delapan bulan dan sisanya empat bulan nelayan tidak melaut, karena pada bulan November sampai Februari sering terjadi badai dan gelombang besar. Apabila nelayan tidak melaut menyebabkan kegiatan perdagangan ikan juga ikut berkurang. Pada kondisi ini, mereka akan melakukan pekerjaan sampingan seperti bertani, ojeg becak dan berkebun.

2. Kecamatan Teupah Tengah

a. Umur responden

Distribusi umur responden untuk Kecamatan Teluk Dalam dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut:

Tabel 4.19 Distribusi Umur Nelayan Responden untuk Kecamatan Teupah Tengah

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	kurang dari 20 tahun	0	0
2	20 - 30 tahun	8	40
3	31 - 40 tahun	7	35
4	41 - 50 tahun	2	10
5	lebih dari 50 tahun	3	5
Total		20	100

Sumber : diolah dari data primer

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 4.19 dapat diketahui bahwa nelayan yang menjadi responden untuk Kecamatan Teupah Tengah berjumlah 20 orang, persentase terbesar berada pada usia kerja produktif.

Jumlah responden menurut umur yang berhasil di wawancarai terdiri atas responden berusia kurang dari 20 tahun sebanyak nol orang atau 0%, responden berusia 20 – 30 tahun sebanyak delapan orang atau 40%, responden usia 31-40 tahun sebanyak tujuh orang atau 35%, sedangkan responden berusia 41-50 tahun sebanyak dua orang atau 10% dan responden yang berusia diatas 50 tahun sebanyak tiga orang atau 15%.

Nelayan yang berada pada usia produktif lebih mendominasi dibandingkan nelayan yang non produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa nelayan yang berada pada umur produktif lebih progresif terhadap inovasi baru sehingga cenderung lebih berani mengambil keputusan dalam melaut. Disamping itu, masih besar potensi tenaga kerja yang dimiliki oleh nelayan tersebut memudahkan dalam menyerap teknologi yang ada, selanjutnya harapan untuk memperoleh pendapatan juga semakin besar

b. Pendidikan responden

Tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Simeulue Timur dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut:

Tabel 4.20 Tingkat Pendidikan Nelayan Responden di Kecamatan Teupah Tengah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	Tidak tamat SD	3	15
2	SD/ sederajat	10	50
3	SMP/ sederajat	5	20
4	SMA/ sederajat	3	15
5	Akademi/ Perguruan Tinggi	0	0
Total		20	100

Sumber : diolah dari data primer

Tingkat pendidikan nelayan berpengaruh pada pengelolaan usaha perikanan khususnya penangkapan ikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mayoritas berpendidikan SD sebanyak 10 orang atau 50% disusul tamatan SMP sebanyak lima orang atau 20% dan SMA sebanyak tiga orang atau 15%. Ini artinya nelayan di Kecamatan Teupah Tengah pada umumnya pernah mengenyam pendidikan walaupun pada tingkat pendidikan dasar. Tingkat pendidikan formal nelayan mayoritas berkisar pada usia tujuh sampai 12 tahun, dengan demikian dapat diketahui bahwa wawasan pengetahuan nelayan Kecamatan Teupah Tengah, cara berpikir dan bertindak dalam rangka pengelolaan penangkapan ikan masih sedikit rendah.

c. Pengalaman melaut

Komposisi responden berdasarkan pengalaman usaha sebagai nelayan dapat dilihat pada Tabel 4.21 berikut:

Tabel 4.21 Komposisi Responden berdasarkan pengalaman melaut sebagai nelayan di Kecamatan Teupah Tengah

No	Pengalaman kerja (tahun)	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	Kurang dari 1 tahun	0	0
2	1 – 10 tahun	7	35
3	11 – 20 tahun	9	45
4	Lebih dari 20 tahun	4	20
Total		20	100

Sumber : diolah dari data primer

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.21, Pengalaman kerja nelayan responden di Kecamatan Teupah Tengah mayoritas antara 11- 20 tahun sebanyak sembilan orang atau 45%, disusul antara 1-10 tahun sebanyak tujuh orang atau 35%, lebih dari 20 tahun sebanyak empat orang atau 20%. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden telah berpengalaman dalam melakukan operasi penangkapan ikan. Sedangkan waktu kerja responden dalam setahun tidak dapat penuh sepanjang tahun. Kondisi ini disebabkan usaha perikanan skala kecil sangat dipengaruhi musim. Dalam setahun operasi penangkapan ikan hanya dapat beroperasi 8 bulan dan sisanya 4 bulan nelayan tidak melaut, karena pada bulan November sampai Februari sering terjadi badai dan gelombang besar. Apabila nelayan tidak melaut menyebabkan kegiatan perdagangan ikan juga ikut berkurang. Pada kondisi ini, mereka akan melakukan pekerjaan sampingan seperti bertani, dan berkebun.

3. Kecamatan Teluk Dalam

a. Umur responden

Distribusi umur responden untuk Kecamatan Teluk Dalam dapat dilihat pada tabel 4.22 berikut:

Tabel 4.22 Distribusi Umur Nelayan Responden untuk Kecamatan Teluk Dalam

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	kurang dari 20 tahun	0	0
2	20 - 30 tahun	4	20
3	31 - 40 tahun	8	40
4	41 - 50 tahun	5	25
5	lebih dari 50 tahun	3	15
Total		20	100

Sumber : diolah dari data primer

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 4.22 dapat diketahui bahwa nelayan yang menjadi responden untuk Kecamatan Teluk Dalam berjumlah 20 orang, persentase terbesar berada pada usia kerja produktif.

Jumlah responden menurut umur yang berhasil di wawancarai terdiri atas responden berusia kurang dari 20 tahun sebanyak nol orang atau 0%, responden berusia 20 – 30 tahun sebanyak empat orang atau 20%, responden usia 31-40 tahun sebanyak delapan orang atau 40%, sedangkan responden berusia 41-50 tahun sebanyak lima orang atau 25% dan responden yang berusia diatas 50 tahun sebanyak tiga orang atau 15%.

Nelayan yang berada pada usia produktif lebih mendominasi dibandingkan nelayan yang non produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa nelayan Kecamatan Teluk Dalam yang berada pada umur produktif lebih progresif terhadap inovasi baru sehingga cenderung lebih berani mengambil keputusan dalam melaut. Disamping itu, masih besar potensi tenaga kerja yang dimiliki oleh nelayan tersebut memudahkan dalam menyerap teknologi yang ada, selanjutnya harapan untuk memperoleh pendapatan juga semakin besar

b. Pendidikan responden

Tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Teluk Dalam dapat dilihat pada tabel 4.23 berikut:

Tabel 4.23 Tingkat Pendidikan Nelayan Responden di Kecamatan Teluk Dalam

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	Tidak tamat SD	3	15
2	SD/ sederajat	10	50
3	SMP/ sederajat	5	20
4	SMA/ sederajat	3	15
5	Akademi/ Perguruan Tinggi	0	0
Total		20	100

Sumber : diolah dari data primer

Tingkat pendidikan nelayan berpengaruh pada pengelolaan usaha perikanan khususnya penangkapan ikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mayoritas berpendidikan SMP sebanyak delapan orang atau 40% disusul tamatan SD sebanyak tujuh orang atau 35% dan SMA sebanyak empat orang atau 20%. Ini artinya nelayan di Kecamatan Teluk Dalam pada umumnya pernah mengenyam pendidikan pada tingkat pendidikan menengah.

Tingkat pendidikan formal nelayan mayoritas berkisar pada usia 13 sampai 15 tahun, dengan demikian dapat diketahui bahwa wawasan pengetahuan nelayan Kecamatan Teluk Dalam, cara berpikir dan bertindak dalam rangka pengelolaan penangkapan ikan sudah relatif baik.

c. Pengalaman melaut

Komposisi responden berdasarkan pengalaman usaha sebagai nelayan dapat dilihat pada Tabel 4.24 berikut:

Tabel 4.24 Komposisi Responden berdasarkan pengalaman Melaut sebagai nelayan di Kecamatan Teluk Dalam

No	Pengalaman kerja (tahun)	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	Kurang dari 1 tahun	0	0
2	1 – 10 tahun	7	35
3	11 – 20 tahun	9	45
4	Lebih dari 20 tahun	4	20
Total		20	100

Sumber : diolah dari data primer

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.24, Pengalaman kerja nelayan responden di Kecamatan Teluk Dalam mayoritas diatas 20 tahun sebanyak delapan orang atau 40%, disusul antara 11-20 tahun sebanyak enam orang atau 30%, antara 1-10 tahun sebanyak lima orang atau 25% dan yang berpengalaman Cuma kurang dari satu tahun hanya satu orang atau 5% .

Mayoritas responden telah berpengalaman dalam melakukan operasi penangkapan ikan. Sedangkan waktu kerja responden dalam setahun tidak dapat penuh sepanjang tahun. Kondisi ini disebabkan usaha perikanan skala kecil sangat dipengaruhi musim. Dalam setahun operasi penangkapan ikan hanya dapat beroperasi delapan bulan dan sisanya empat bulan nelayan tidak melaut, karena pada bulan November sampai Februari sering terjadi badai dan gelombang besar. Apabila nelayan tidak melaut menyebabkan kegiatan perdagangan ikan juga ikut berkurang. Pada kondisi ini, mereka akan melakukan pekerjaan sampingan seperti bertani , dan berkebun.

4. Kecamatan Salang

a. Umur responden

Distribusi umur responden untuk Kecamatan Salang dapat dilihat pada tabel 4.25 berikut:

Tabel 4.25 Distribusi Umur Nelayan Responden untuk Kecamatan Salang

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	kurang dari 20 tahun	3	15
2	20 - 30 tahun	4	20
3	31 - 40 tahun	4	20
4	41 - 50 tahun	6	30
5	lebih dari 50 tahun	3	15
Total		20	100

Sumber : diolah dari data primer

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 4.25 dapat diketahui bahwa nelayan yang menjadi responden untuk Kecamatan Salang berjumlah 20 orang, persentase terbesar berada pada usia kerja produktif.

Jumlah responden menurut umur yang berhasil di wawancarai terdiri atas responden berusia kurang dari 20 tahun sebanyak tiga orang atau 15%, responden berusia 20 – 30 tahun sebanyak empat orang atau 20%, responden usia 31-40 tahun sebanyak empat orang atau 20%, sedangkan responden berusia 41-50 tahun sebanyak enam orang atau 30% dan responden yang berusia diatas 50 tahun sebanyak tiga orang atau 15%.

Hal ini menunjukkan bahwa nelayan yang berada pada usia produktif lebih mendominasi dibandingkan nelayan yang non produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa nelayan Kecamatan Salang yang berada pada umur produktif lebih progresif terhadap inovasi baru sehingga cenderung lebih berani mengambil keputusan dalam melaut. Disamping itu, masih besar potensi tenaga kerja yang dimiliki oleh nelayan tersebut memudahkan dalam menyerap teknologi yang ada, selanjutnya harapan untuk memperoleh pendapatan juga semakin besar

a. Pendidikan responden

Tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Salang dapat dilihat pada tabel 4.26 berikut:

Tabel 4.26 Tingkat Pendidikan Nelayan Responden di Kecamatan Salang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	Tidak tamat SD	1	5
2	SD/ sederajat	7	45
3	SMP/ sederajat	8	40
4	SMA/ sederajat	4	20
5	Akademi/ Perguruan Tinggi	0	0
Total		20	100

Sumber : diolah dari data primer

Tingkat pendidikan nelayan berpengaruh pada pengelolaan usaha perikanan khususnya penangkapan ikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak sembilan orang atau 45% disusul tamatan SD sebanyak tujuh orang atau 35% dan SMP sebanyak empat orang atau 20%.

Mayoritas nelayan di Kecamatan Salang pada umumnya pernah mengenyam pendidikan pada tingkat pendidikan menengah atas. Tingkat pendidikan formal nelayan mayoritas berkisar pada usia 15 sampai 17 tahun, dengan demikian dapat diketahui bahwa wawasan pengetahuan nelayan Kecamatan Salang, cara berpikir dan bertindak dalam rangka pengelolaan penangkapan ikan sudah relatif baik.

b. Pengalaman melaut

Komposisi responden berdasarkan pengalaman usaha sebagai nelayan dapat dilihat pada Tabel 4.27 berikut:

Tabel 4.27 Komposisi Responden berdasarkan pengalaman melaut sebagai nelayan di Kecamatan Salang

No	Pengalaman kerja (tahun)	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	Kurang dari 1 tahun	1	5
2	1 – 10 tahun	10	50
3	11 – 20 tahun	5	25
4	Lebih dari 20 tahun	4	20
Total		20	100

Sumber : diolah dari data primer

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.27, Pengalaman kerja nelayan responden di Kecamatan Salang mayoritas berkisar antara 1-10 tahun sebanyak 10 orang atau 50%, disusul antara 11-20 tahun sebanyak lima orang atau 25%, lebih dari 20 tahun sebanyak empat orang atau 20% dan yang berpengalaman Cuma kurang dari satu tahun hanya satu orang atau 5% .

Responden sebagian besar telah berpengalaman dalam melakukan operasi penangkapan ikan. Sedangkan waktu kerja responden dalam setahun tidak dapat penuh sepanjang tahun. Kondisi ini disebabkan usaha perikanan skala kecil sangat dipengaruhi musim. Dalam setahun operasi penangkapan ikan hanya dapat beroperasi 8 bulan dan sisanya 4 bulan nelayan tidak melaut, karena pada bulan November sampai Februari sering terjadi badai dan gelombang besar. Apabila nelayan tidak melaut menyebabkan kegiatan perdagangan ikan juga ikut berkurang. Pada kondisi ini, mereka akan melakukan pekerjaan sampingan seperti bertani, dan berkebun.

5. Kecamatan Simeulue Barat

Karakteristik nelayan dalam penelitian ini meliputi, umur, tingkat pendidikan, pengalaman melaut, dan jumlah pendapatan. Nelayan yang menjadi responden rata-rata merupakan nelayan tradisional yang mempunyai armada penangkapan

berkapasitas 1 ton dan menggunakan alat tangkap yang masih sangat tradisional seperti; Pancing (*hand line*), Jaring (*gill net*), dan Jaring Udang (*trammel net*).

a. Umur responden

Distribusi umur responden untuk Kecamatan Simeulue Barat dapat dilihat pada tabel 4.28 berikut :

Tabel 4.28 Distribusi Umur Nelayan Responden untuk Kecamatan Simeulue Barat

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	kurang dari 20 tahun	0	0
2	20 - 30 tahun	1	5
3	31 - 40 tahun	14	70
4	41 - 50 tahun	4	20
5	lebih dari 50 tahun	1	15
	Total	20	100

Sumber : diolah dari data primer

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 4.28 dapat diketahui bahwa nelayan yang menjadi responden untuk Kecamatan Salang berjumlah 20 orang, persentase terbesar berada pada usia kerja produktif.

Jumlah responden menurut umur yang berhasil di wawancarai terdiri atas responden berusia kurang dari 20 tahun sebanyak 0 orang atau 0%, responden berusia 20 – 30 tahun sebanyak satu orang atau 5%, responden usia 31-40 tahun sebanyak 14 orang atau 70%, sedangkan responden berusia 41-50 tahun sebanyak empat orang atau 20% dan responden yang berusia diatas 50 tahun sebanyak satu orang atau 5%.

Nelayan yang berada pada usia produktif lebih mendominasi dibandingkan nelayan yang non produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa nelayan Kecamatan Simeulue Barat yang berada pada umur produktif lebih progresif

terhadap inovasi baru sehingga cenderung lebih berani mengambil keputusan dalam melaut. Disamping itu, masih besar potensi tenaga kerja yang dimiliki oleh nelayan tersebut memudahkan dalam menyerap teknologi yang ada, selanjutnya harapan untuk memperoleh pendapatan juga semakin besar

b. Pendidikan responden

Tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Salang dapat dilihat pada tabel 4.29 berikut:

Tabel 4.29 Tingkat Pendidikan Nelayan Responden di Kecamatan Simeulue Barat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	Tidak tamat SD	0	0
2	SD/ sederajat	6	30
3	SMP/ sederajat	6	30
4	SMA/ sederajat	8	40
5	Akademi/ Perguruan Tinggi	0	0
Total		20	100

Sumber : diolah dari data primer

Tingkat pendidikan nelayan berpengaruh pada pengelolaan usaha perikanan khususnya penangkapan ikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 8 orang atau 40% disusul tamatan SMP sebanyak enam orang atau 30% dan SD sebanyak enam orang atau 30%.

Nelayan di Kecamatan Simeulue Barat pada umumnya pernah mengenyam pendidikan pada tingkat pendidikan menengah atas. Tingkat pendidikan formal nelayan mayoritas berkisar pada usia 15 sampai 17 tahun, dengan demikian dapat diketahui bahwa wawasan pengetahuan nelayan Kecamatan

Salang, cara berpikir dan bertindak dalam rangka pengelolaan penangkapan ikan sudah relatif baik.

c. Pengalaman melaut

Komposisi responden berdasarkan pengalaman usaha sebagai nelayan dapat dilihat pada Tabel 4.30 berikut:

Tabel 4.30 Komposisi Responden berdasarkan pengalaman melaut sebagai nelayan di Kecamatan Simeulue Barat

No	Pengalaman kerja (tahun)	Jumlah	
		(orang)	(%)
1	Kurang dari 1 tahun	1	5
2	1 – 10 tahun	10	50
3	11 – 20 tahun	5	25
4	Lebih dari 20 tahun	4	20
Total		20	100

Sumber : diolah dari data primer

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.30, Pengalaman kerja nelayan responden di Kecamatan Simeulue Barat mayoritas berkisar antara 1-10 tahun sebanyak delapan orang atau 40%, disusul antara 11-20 tahun sebanyak enam orang atau 30% dan lebih dari 20 tahun sebanyak enam orang atau 30% .

Responden sebagian besar telah berpengalaman dalam melakukan operasi penangkapan ikan. Sedangkan waktu kerja responden dalam setahun tidak dapat penuh sepanjang tahun. Kondisi ini disebabkan usaha perikanan skala kecil sangat dipengaruhi musim. Dalam setahun operasi penangkapan ikan hanya dapat beroperasi 8 bulan dan sisanya 4 bulan nelayan tidak melaut, karena pada bulan November sampai Februari sering terjadi badai dan gelombang besar. Apabila nelayan tidak melaut menyebabkan kegiatan perdagangan ikan juga ikut berkurang. Pada kondisi ini, mereka akan melakukan pekerjaan sampingan seperti bertani, dan berkebun.

Rekapitulasi Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Kabupaten Simeulue setiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.31 berikut:

Tabel 4.31 Rekapituasi Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Kabupaten Simeulue setiap Kecamatan

No	Kecamatan	Kondisi Sosial Ekonomi													
		Umur					Pendidikan					Pengalaman Melaut			
		< 20	20-30	31-40	41-50	>50	Non SD	SD	SMP	SMA	DIII/SI	< 1	1-10	11-20	>20
1	Simeulue Timur	1	3	8	7	1	0	6	10	4	0	1	5	5	9
2	Teupah Tengah Teluk	0	6	10	4	0	3	10	5	3	0	0	7	9	4
3	Dalam	0	4	8	5	3	1	7	8	4	0	1	5	6	8
4	Salang	3	4	4	6	3	1	7	8	4	0	1	10	5	4
5	Simeulue Barat	0	1	14	4	1	0	6	6	8	0	0	8	6	6
	Jumlah	4	18	44	26	8	5	36	37	23	0	3	35	31	31

Sumber : diolah dari data primer

Berdasarkan hasil rekapitulasi sesuai tabel 4.31, dari 5 kecamatan terlihat bahwa nelayan di Kabupaten Simeulue dari faktor umur berada pada usia produktif, jika dilihat dari tingkat pendidikan angka tertinggi berada pada tingkatan lulusan sekolah menengah pertama, sedangkan dari faktor pengalaman kerja sudah sangat berpengalaman. Hal tersebut diatas menunjukkan target peningkatan produksi hasil tangkapan sangat memungkinkan untuk dicapai.

B. Temuan dan Hasil Uji Statistik

1. Persepsi Nelayan Kecamatan Simeulue Timur terhadap Program

Persepsi nelayan terhadap bantuan yang disalurkan, akan dihitung menggunakan skala linkert. Tanggapan responden atau nelayan yang menjadi sampel atas pertanyaan yang diajukan dapat dilihat pada tabel berikut:

- Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dapat dilihat pada tabel 4.31 berikut:

Tabel 4.31 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Kecamatan Simeulue Timur

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	0	0
4	Setuju	20	100
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	0	0
1	Sangat Tidak Setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.31, seluruh responden 20 orang atau 100% yang ditanyakan setuju bahwa bantuan sarana penangkapan ikan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Bantuan yang disalurkan dapat membantu masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan akan sarana penangkapan ikan.

b. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan selalu dianggarkan setiap tahun dapat dilihat pada tabel 4.32 berikut:

Tabel 4.32 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan dianggarkan setiap tahun

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	0	0
4	Setuju	19	95
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	1	5
1	Sangat Tidak setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.32, sebanyak 19 orang atau 95% responden menyatakan setuju apabila bantuan yang disalurkan kepada masyarakat nelayan dianggarkan setiap tahunnya, hanya satu orang atau 5% saja yang tidak setuju. Nelayan berpendapat jika bantuan sarana penangkapan

ikan yang disalurkan ada setiap tahun maka pemerataan sarana yang diberikan kepada masyarakat nelayan akan tercapai mengingat jumlah nelayan yang banyak sementara jumlah bantuan yang dianggarkan setiap tahunnya sedikit sekali dari segi jumlahnya.

c. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) dapat dilihat pada tabel 4.33 berikut:

Tabel 4.33 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan melalui KUB

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	0	0
4	Setuju	14	70
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	6	30
1	Sangat Tidak setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.33, sekitar 14 orang atau 70% responden setuju jika penyaluran bantuan diserahkan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) hanya enam orang atau 30% saja yang tidak setuju. Nelayan berpendapat bahwa bantuan yang disalurkan melalui kelompok akan lebih mudah dalam pengaturan pemanfaatannya, dan dapat menumbuhkan pemberdayaan tiap-tiap individu yang ada dalam kelompok tersebut.

d. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan tidak boleh di perjual belikan dapat dilihat pada tabel 4.34 berikut :

Tabel 4.34 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan tidak boleh diperjual belikan

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	17	85
4	Setuju	0	0
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	3	15
1	Sangat Tidak setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.34, sekitar 17 orang atau 85% responden sangat setuju jika bantuan telah disalurkan tidak boleh diperjual belikan. Nelayan berpendapat bahwa jika bantuan tersebut dijual maka nelayan akan rugi karena sarana penangkapan yang telah diterima tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penangkapan ikan. Akan tetapi ada 3 orang atau 15% responden yang menjawab bahwa setelah bantuan diserahkan kepada nelayan maka sepenuhnya menjadi hak nelayan tersebut jadi dia bisa bebas menggunakan atau menjualnya.

2. Persepsi Nelayan Kecamatan Teupah Tengah terhadap Program

- a. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dapat dilihat pada tabel 4.35 berikut :

Tabel 4.35 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	0	0
4	Setuju	20	100
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	0	0
1	Sangat Tidak Setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.35, seluruh responden 20 orang atau 100% yang ditanyakan setuju bahwa bantuan sarana penangkapan ikan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Bantuan yang disalurkan dapat membantu masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan akan sarana penangkapan ikan.

- b. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan selalu dianggarkan setiap tahun dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut:

Tabel 4.36 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan dianggarkan setiap tahun

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	0	0
4	Setuju	20	100
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	0	0
1	Tidak tida setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.36, sebanyak 20 orang atau 100% responden menyatakan setuju apabila bantuan yang disalurkan kepada masyarakat nelayan dianggarkan setiap tahunnya. Nelayan berpendapat jika bantuan sarana penangkapan ikan yang disalurkan ada setiap tahun maka pemerataan sarana yang diberikan kepada masyarakat nelayan akan tercapai mengingat jumlah nelayan yang banyak sementara jumlah bantuan yang dianggarkan setiap tahunnya sedikit sekali dari segi jumlahnya.

- c. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) dapat dilihat pada tabel 4.37 berikut:

Tabel 4.37 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan melalui KUB

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju		
4	Setuju	16	80
3	Netral		
2	Tidak Setuju	4	20
1	Tidak tida setuju		

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.37, sekitar 16 orang atau 80% responden setuju jika penyaluran bantuan diserahkan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) hanya empat orang atau 20% saja yang tidak setuju. Nelayan berpendapat bahwa bantuan yang disalurkan melalui kelompok akan lebih mudah dalam pengaturan pemanfaatannya, dan dapat menumbuhkan pemberdayaan tiap-tiap individu yang ada dalam kelompok tersebut, sedangkan yang tidak setuju berpendapat bahwa penyaluran bantuan melalui KUB akan menyulitkan anggotanya karena anggota jumlahnya banyak sedangkan bantuan yang diterima jumlahnya sedikit, sehingga dapat memicu pertengkaran.

d. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan tidak boleh di perjual belikan dapat dilihat pada tabel 4.38 berikut:

Tabel 4.38 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan tidak boleh diperjual belikan

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	20	100
4	Setuju	0	0
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	0	0
1	Tidak tida setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.10, sekitar 17 orang atau 85% responden sangat setuju jika bantuan yang telah disalurkan tidak boleh diperjual belikan. Nelayan berpendapat bahwa jika bantuan tersebut dijual maka nelayan akan rugi karena sarana penangkapan yang telah diterima tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penangkapan ikan.

3. Persepsi Nelayan Kecamatan Teluk Dalam terhadap Program

a. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dapat dilihat pada tabel 4.39 berikut:

Tabel 4.39 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	0	0
4	Setuju	20	100
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	0	0
1	Sangat tidak setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.39, seluruh responden 20 orang atau 100% yang ditanyakan setuju bahwa bantuan sarana penangkapan ikan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Bantuan yang disalurkan dapat membantu masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan akan sarana penangkapan ikan.

b. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan selalu dianggarkan setiap tahun dapat dilihat pada tabel 4.40 berikut:

Tabel 4.40 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan dianggarkan setiap tahun

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	0	0
4	Setuju	20	100
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	0	0
1	Sangat Tidak setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.40, sebanyak 20 orang atau 100% responden menyatakan setuju apabila bantuan yang disalurkan kepada masyarakat nelayan dianggarkan setiap tahunnya. Nelayan berpendapat jika bantuan sarana penangkapan ikan yang disalurkan ada setiap tahun maka pemerataan sarana yang diberikan kepada masyarakat nelayan akan tercapai mengingat jumlah nelayan yang banyak sementara jumlah bantuan yang dianggarkan setiap tahunnya sedikit sekali dari segi jumlahnya.

c. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan melalui Kelompok

Usaha Bersama (KUB) dapat dilihat pada tabel 4.41 berikut:

Tabel 4.41 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan melalui KUB

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	0	0
4	Setuju	16	80
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	4	20
1	Sangat tidak setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.41, sekitar 16 orang atau 80% responden setuju jika penyaluran bantuan diserahkan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) hanya empat orang atau 20% saja yang tidak setuju. Nelayan

berpendapat bahwa bantuan yang disalurkan melalui kelompok akan lebih mudah dalam pengaturan pemanfaatannya, dan dapat menumbuhkan pemberdayaan tiap-tiap individu yang ada dalam kelompok tersebut, sedangkan yang tidak setuju berpendapat bahwa penyaluran bantuan melalui KUB akan menyulitkan anggotanya karena anggota jumlahnya banyak sedangkan bantuan yang diterima jumlahnya sedikit, sehingga dapat memicu pertengkaran.

d. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan tidak boleh di perjual belikan dapat dilihat pada tabel 4.42 berikut:

Tabel. 4.42 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan tidak boleh diperjual belikan

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	20	100
4	Setuju	0	0
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	0	0
1	Tidak tida setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.43, seluruh responden 20 orang atau 100% sangat setuju jika bantuan yang telah disalurkan tidak boleh diperjual belikan. Nelayan berpendapat bahwa jika bantuan tersebut dijual maka nelayan akan rugi karena sarana penangkapan yang telah diterima tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penangkapan ikan.

4. Persepsi Nelayan Kecamatan Salang terhadap Program

a. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dapat dilihat pada tabel 4.44 berikut:

Tabel 4.44 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	0	0
4	Setuju	20	100
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	0	0
1	Sangat Tidak setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.45, seluruh responden 20 orang atau 100% yang ditanyakan setuju bahwa bantuan sarana penangkapan ikan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Bantuan yang disalurkan dapat membantu masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan akan sarana penangkapan ikan.

- b. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan selalu dianggarkan setiap tahun dapat dilihat pada tabel 4.46 berikut:

Tabel 4.46 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan dianggarkan setiap tahun

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	0	0
4	Setuju	20	100
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	0	0
1	Sangat Tidak setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.46, sebanyak 20 orang atau 100% responden menyatakan setuju apabila bantuan yang disalurkan kepada masyarakat nelayan dianggarkan setiap tahunnya. Nelayan berpendapat jika bantuan sarana penangkapan ikan yang disalurkan ada setiap tahun maka pemerataan sarana yang diberikan kepada masyarakat nelayan akan tercapai



mengingat jumlah nelayan yang banyak sementara jumlah bantuan yang dianggarkan setiap tahunnya sedikit sekali dari segi jumlahnya.

- c. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) dapat dilihat pada tabel 4.46 berikut:

Tabel 4.46 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan melalui KUB

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju		
4	Setuju	16	80
3	Netral		
2	Tidak Setuju	4	20
1	Sangat Tidak setuju		

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.46, sekitar 16 orang atau 80% responden setuju jika penyaluran bantuan diserahkan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) hanya empat orang atau 20% saja yang tidak setuju.

Nelayan berpendapat bahwa bantuan yang disalurkan melalui kelompok akan lebih mudah dalam pengaturan pemanfaatannya, dan dapat menumbuhkan pemberdayaan tiap-tiap individu yang ada dalam kelompok tersebut, sedangkan yang tidak setuju berpendapat bahwa penyaluran bantuan melalui KUB akan menyulitkan anggotanya karena anggota jumlahnya banyak sedangkan bantuan yang diterima jumlahnya sedikit, sehingga dapat memicu pertengkaran.

- d. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan tidak boleh di perjual belikan dapat dilihat pada tabel 4.47 berikut:

Tabel. 4.47 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan tidak boleh diperjual belikan

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	20	100
4	Setuju	0	0
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	0	0
1	Sangat Tidak setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.47, seluruh responden 20 orang atau 100% sangat setuju jika bantuan yang telah disalurkan tidak boleh diperjual belikan. Nelayan berpendapat bahwa jika bantuan tersebut dijual maka nelayan akan rugi karena sarana penangkapan yang telah diterima tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penangkapan ikan.

5. Persepsi Nelayan Kecamatan Simeulue Barat terhadap Program

a. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dapat dilihat pada tabel 4.48 berikut:

Tabel 4.48 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	0	0
4	Setuju	20	100
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	0	0
1	Sangat Tidak setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai Tabel 4.48, seluruh responden 20 orang atau 100% yang ditanyakan setuju bahwa bantuan sarana penangkapan ikan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Bantuan

yang disalurkan dapat membantu masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan akan sarana penangkapan ikan.

b. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan selalu dianggarkan setiap tahun dapat dilihat pada tabel 4.49 berikut:

Tabel 4.49 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan dianggarkan setiap tahun

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	0	0
4	Setuju	20	100
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	0	0
1	Sangat Tidak setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.49, sebanyak 20 orang atau 100% responden menyatakan setuju apabila bantuan yang disalurkan kepada masyarakat nelayan dianggarkan setiap tahunnya. Nelayan berpendapat jika bantuan sarana penangkapan ikan yang disalurkan ada setiap tahun maka pemerataan sarana yang diberikan kepada masyarakat nelayan akan tercapai mengingat jumlah nelayan yang banyak sementara jumlah bantuan yang dianggarkan setiap tahunnya sedikit sekali dari segi jumlahnya.

c. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) dapat dilihat pada tabel 4.50 berikut :

Tabel 4.50 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan melalui KUB

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju		
4	Setuju	19	95
3	Netral		
2	Tidak Setuju	1	5
1	Tidak tida setuju		

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.50, sekitar 19 orang atau 95% responden setuju jika penyaluran bantuan diserahkan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) hanya satu orang atau 5% saja yang tidak setuju. Nelayan berpendapat bahwa bantuan yang disalurkan melalui kelompok akan lebih mudah dalam pengaturan pemanfaatannya, dan dapat menumbuhkan pemberdayaan tiap-tiap individu yang ada dalam kelompok tersebut, sedangkan yang tidak setuju berpendapat bahwa penyaluran bantuan melalui KUB akan menyulitkan anggotanya karena anggota jumlahnya banyak sedangkan bantuan yang diterima jumlahnya sedikit, sehingga dapat memicu pertengkar.

d. Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan tidak boleh di perjual belikan dapat dilihat pada tabel 4.51 berikut:

Tabel. 4.51 Jawaban responden tentang bantuan yang disalurkan tidak boleh diperjual belikan

Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
5	Sangat Setuju	20	100
4	Setuju	0	0
3	Netral	0	0
2	Tidak Setuju	0	0
1	Tidak tida setuju	0	0

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.10, sekitar 17 orang atau 85% Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.51, seluruh responden 20 orang atau 100% sangat setuju jika bantuan yang telah disalurkan tidak boleh diperjual belikan. Nelayan berpendapat bahwa jika bantuan tersebut dijual maka nelayan akan rugi karena sarana penangkapan yang telah diterima tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penangkapan ikan.

Rekapitulasi Persepsi Nelayan Kabupaten Simeulue setiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.52 berikut:

Tabel 4.52 Rekapitulasi Persepsi Nelayan Kabupaten Simeulue Setiap Kecamatan

Daftar Pertanyaan	Skor	Jawaban Responden	Frekuensi (org)	Persentase (%)
Bantuan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan	5	Sangat Setuju	100	100
	4	Setuju		
	3	Netral		
	2	Tidak Setuju		
	1	Sangat Tidak Setuju		
Bantuan sarana tangkap dianggarkan setiap tahun	5	Sangat Setuju	98	98
	4	Setuju		
	3	Netral		
	2	Tidak Setuju		
	1	Sangat Tidak Setuju		
Bantuan Sarana yang disalurkan melalui KUB	5	Sangat Setuju	65	65
	4	Setuju		
	3	Netral		
	2	Tidak Setuju		
	1	Sangat Tidak Setuju		
Bantuan yang disalurkan tidak boleh diperjual belikan	5	Sangat Setuju	95	95
	4	Setuju		
	3	Netral		
	2	Tidak Setuju		
	1	Sangat Tidak Setuju		
	5	Sangat Setuju	5	5
	4	Setuju		
	3	Netral		
	2	Tidak Setuju		
	1	Sangat Tidak Setuju		

Sumber : Data Primer yang diolah

C. Tingkat Kesejahteraan Nelayan

1. Kecamatan Simeulue Timur

NTN merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan dalam memenuhi kehidupan subsistennya. Kriteria besaran NTN yang diperoleh dapat lebih rendah, sama atau lebih tinggi dari satu. Jika NTN lebih kecil dari satu berarti keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya. Jika NTN berada disekitar angka satu, berarti keluarga nelayan hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistennya. Sebaliknya jika NTN berada di atas satu, berarti keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang.

Pada tabel 4.52 terlihat bahwa NTN untuk nelayan sample di Kecamatan Simeulue Timur selama periode Oktober 2016, NTN dari pendapatan usaha perikanan tangkap nilainya di bawah satu. Hal ini berarti bahwa berarti keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya.

Tabel 4.52 Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kecamatan Simeulue Timur
Pengamatan Oktober 2016

No	Uraian	Bulan (Oktober 2016)
A Pendapatan Keluarga Nelayan		
1	Perikanan Tangkap	2.050.000
2	Non Perikanan Tangkap	505.000
3	Total	2.555.000
B Pengeluaran Keluarga Nelayan		
1	Usaha Perikanan Tangkap	1.150.000
2	Konsumsi Keluarga	1.450.000
3	Total	2.600.000
C Nilai Tukar Nelayan (NTN)		
1	Total Pendapatan	0,98

Sumber : Data Primer yang diolah

2. Kecamatan Teupah Tengah

Pada tabel 4.53 terlihat bahwa NTN untuk nelayan sample di Kecamatan Teupah Tengah selama periode Oktober 2017, NTN dari pendapatan usaha perikanan tangkap nilainya di bawah satu. Hal ini berarti bahwa keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya.

Tabel 4.53 Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kecamatan Teupah Tengah Pengamatan Oktober 2016

No	Uraian	Bulan (Oktober 2016)
A	Pendapatan Keluarga Nelayan	
1	Perikanan Tangkap	2.914.000
2	Non Perikanan Tangkap	86.500
3	Total	3.000.500
B	Pengeluaran Keluarga Nelayan	
1	Usaha Perikanan Tangkap	1.683.000
2	Konsumsi Keluarga	1.950.000
3	Total	3.633.000
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	
1	Total Pendapatan	0,73

Sumber : Data Primer yang diolah

3. Kecamatan Teluk Dalam

Pada tabel 4.54 terlihat bahwa NTN untuk nelayan sample di Kecamatan Teluk Dalam selama periode Oktober 2016, NTN dari pendapatan usaha perikanan tangkap nilainya kurang dari satu. Hal ini berarti bahwa keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya.

Tabel 4.54 Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kecamatan Teluk Dalam Pengamatan Oktober 2016

No	Uraian	Bulan (Oktober 2016)
A Pendapatan Keluarga Nelayan		
1	Perikanan Tangkap	1.777.500
2	Non Perikanan Tangkap	40.000
3	Total	1.817.500
B Pengeluaran Keluarga Nelayan		
1	Usaha Perikanan Tangkap	1.573.000
2	Konsumsi Keluarga	1.950.000
3	Total	3.523.000
C Nilai Tukar Nelayan (NTN)		
	Total Pendapatan	0,51

Sumber : Data Primer yang diolah

4. Kecamatan Teluk Dalam

Pada tabel 4.55 terlihat bahwa NTN untuk nelayan sample di Kecamatan Salang selama periode Oktober 2016, NTN dari pendapatan usaha perikanan tangkap nilainya kurang dari satu. Hal ini berarti bahwa keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya.



Tabel 4.55 Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kecamatan Salang Pengamatan Oktober 2016

No	Uraian	Bulan (Oktober 2016)
A Pendapatan Keluarga Nelayan		
1	Perikanan Tangkap	1.870.000
2	Non Perikanan Tangkap	187.500
3	Total	2.057.500
B Pengeluaran Keluarga Nelayan		
1	Usaha Perikanan Tangkap	1.573.000
2	Konsumsi Keluarga	1.582.500
3	Total	3.155.500
C Nilai Tukar Nelayan (NTN)		
1	Total Pendapatan	0,66

Sumber : Data Primer yang diolah

5. Kecamatan Simeulue Barat

Pada tabel 4.56 terlihat bahwa NTN untuk nelayan sample di Kecamatan Simeulue Barat selama periode Oktober 2016, NTN dari pendapatan usaha perikanan tangkap nilainya kurang dari satu. Hal ini berarti bahwa keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya.

Tabel 5.56 Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kecamatan Simeulue Barat Pengamatan Oktober 2016

No	Uraian	Bulan (Oktober 2016)
A	Pendapatan Keluarga Nelayan	
1	Perikanan Tangkap	1.745.000
2	Non Perikanan Tangkap	242.500
3	Total	1.987.500
B	Pengeluaran Keluarga Nelayan	
1	Usaha Perikanan Tangkap	1.573.000
2	Konsumsi Keluarga	1.710.000
3	Total	3.283.000
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	
1	Total Pendapatan	0,60

Sumber : Data Primer yang diolah

Rekapitulasi Nilai Tukar Nelayan di Kabupaten Simeulue dapat dilihat pada tabel 5.57 berikut:

Tabel 5.57 Rekapitulasi Nilai Tukar Nelayan (NTN) Kabupaten Simeulue Pengamatan Oktober 2016

No	Nama Kecamatan	NTN
1	Simeulue Timur	0,98
2	Teupah Tengah	0,73
3	Teluk Dalam	0,51
4	Salang	0,66
5	Simeulue Barat	0,60
	Rata-Rata	0,69

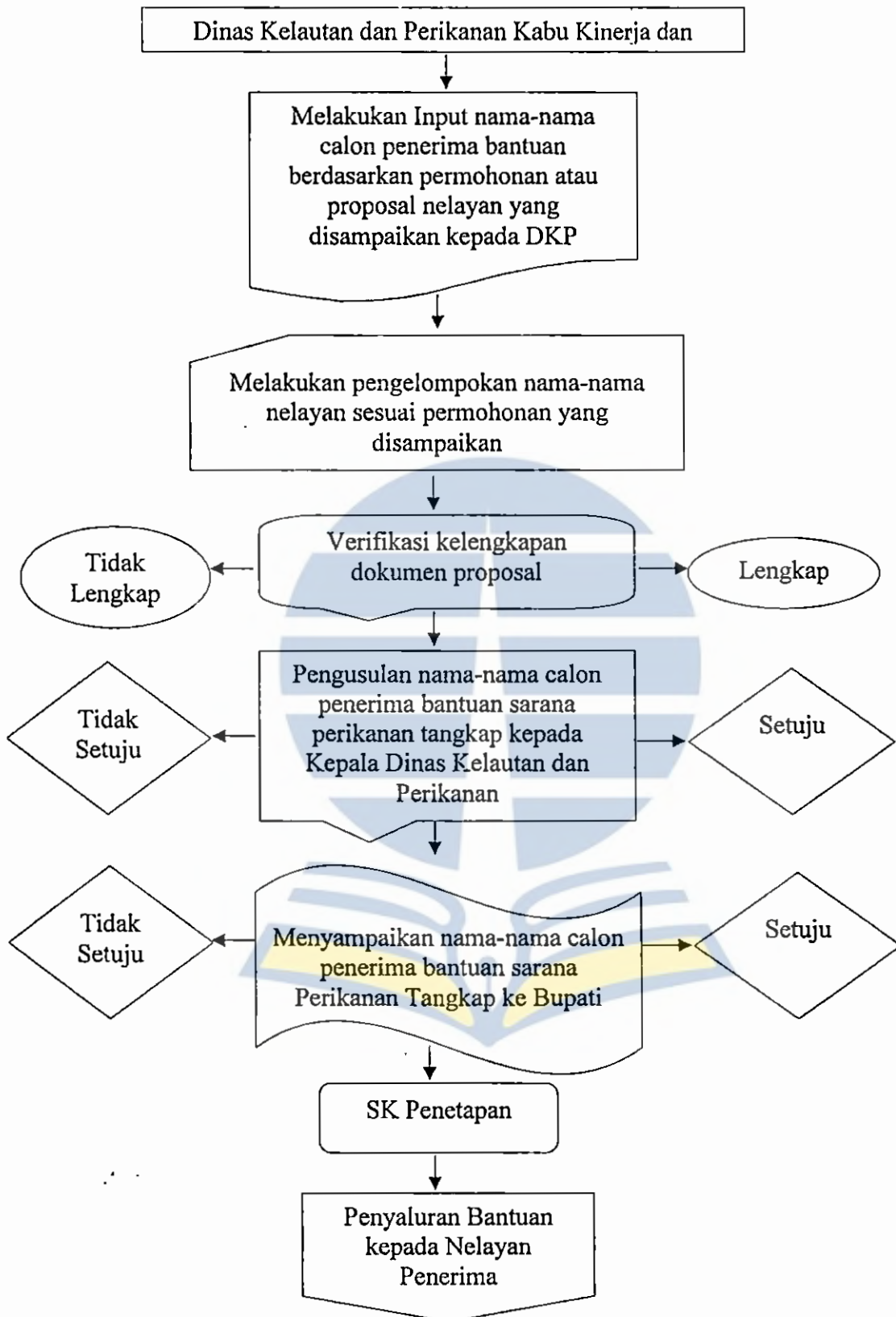
Sumber : Data Primer yang diolah

D. Sistem Penyaluran Bantuan

Kinerja dan keberhasilan dari pemerintah sangat erat dengan adanya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan jika dikaitkan dengan penyaluran bantuan sarana perikanan tangkap. Tahapan penyaluran bantuan sarana perikanan tangkap yang dilakukan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue saat ini sebagai berikut:

1. Pada tahap awal, dilakukan pengimputan nama-nama nelayan calon penerima bantuan berdasarkan permohonan atau proposal dari nelayan yang di sampaikan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue;
2. Selanjutnya dilakukan pengelompokan nama-nama nelayan sesuai permohonan sarana perikanan tangkap yang di minta;
3. Selanjutnya Tahapan verifikasi kelengkapan dokumen permohonan;
4. Setelah seluruh dokumen permohonan lengkap, tahap selanjutnya mengusulkan nama-nama calon penerima bantuan sarana penangkapan ikan kepada Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan;
5. Setelah nama-nama calon penerima bantuan sarana penangkapan ikan disetujui oleh Kepala Dinas selanjutnya nama-nama calon penerima akan disampaikan kepada Bupati untuk ditetapkan;
6. Tahap terakhir adalah penyaluran bantuan langsung kepada penerima.

Bagan alir sistem penyaluran bantuan sarana perikanan tangkap di Kabupaten Simeulue dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Bagan Alir Sistem Penyaluran Bantuan Sarana Perikanan Tangkap Tangkap di Kabupaten Simeulue

Sistem penyaluran bantuan sarana penangkapan ikan yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue dalam implementasinya mengalami beberapa kelemahan antara lain:

- Pada tahapan verifikasi, verifikasi hanya dilakukan terhadap dokumen proposal saja tidak melakukan verifikasi langsung kelapangan terhadap fisik dan kondisi nelayan sebagai calon penerima bantuan sehingga menimbulkan potensi tidak tepat sasaran
- Pada tahapan pengajuan nama-nama calon penerima bantuan kepada Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan peluang intervensi sangat besar sehingga ada nama calon penerima yang di ganti walaupun sudah diverifikasi
- Pada tahapan pengajuan nama-nama calon penerima bantuan kepada Bupati untuk dituangkan dalam sebuah keputusan (SK) potensi intervensi juga besar
- Kurangnya pendampingan dan pembinaan setelah bantuan diserahkan kepada nelayan sehingga ada kasus memperjual belikan bantuan yang diterima

E. Perumusan Strategi Pengembangan

Strategi adalah suatu tindakan yang senantiasa meningkat dan terus menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh masyarakat dimasa yang akan datang. untuk itu strategi selalu dimulai dari apa yang terjadi. Analisis dan pilihan strategi terpusat pada upaya melahirkan dan mengevaluasi strategi-strategi alternatif, selain memilih strategi yang hendak dijalankan. Analisis dan pilihan strategi berusaha menentukan tindakan alternatif yang paling tepat untuk membantu dalam pencapaian tujuan. Teknik perumusan strategi yang penting dapat diintegrasikan kedalam kerangka pengambilan keputusan dengan menggunakan SWOT Analysis sebagai berikut:



a. Identifikasi kekuatan dan kelemahan faktor-faktor Internal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengembangan nelayan tradisional dijelaskan dalam tabel 4.57 berikut ini:

Tabel 4.57 Identifikasi subfaktor Internal

KEKUATAN (<i>STRENGTHS</i>)	KELEMAHAN (<i>WEAKNESS</i>)
<ul style="list-style-type: none"> -Sebagian besar nelayan memiliki pengalaman kerja yang cukup lama sebagai nelayan (31 % berpengalaman 11-20 tahun) -Motivasi tinggi bahwa pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kemampuan nelayan (100 % responden menyatakan setuju) -Mayoritas nelayan berada pada tingkatan umur produktif (44 % berumur 31-50 tahun) 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat keterampilan masih relatif rendah hanya 10% yang pernah mengikuti pelatihan keterampilan dan 90% belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan. - Nilai tukar nelayan (ntn) yang relatif rendah <1 - Ketergantungan nelayan yang cukup besar terhadap bantuan dari pemerintah

Sumber: Data hasil penelitian

Tabel 4.57 menjelaskan identifikasi beberapa kekuatan dari subfaktor-subfaktor internal. Para responden sebagian besar telah memiliki banyak pengalaman sebagai nelayan. Hal ini dikarenakan profesi nelayan yang selama ini digeluti para nelayan tradisional tersebut sebagian besar berasal dari mengikuti jejak orang tuanya sebagai nelayan dan rata-rata nelayan berada pada umur produktif.

Hasil wawancara dengan responden mayoritas memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan pekerjaan mereka sebagai nelayan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, bahkan sebagian besar telah

melakukan berbagai penyesuaian atas sistem dan cara penangkapan ikan sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kelemahan yaitu sebagian besar responden belum pernah diikut sertakan dalam berbagai bentuk pelatihan keterampilan, tingkat kesejahteraan nelayan yang relatif rendah ditunjukkan dengan nilai tukar nelayan lebih kecil dari satu ($NTN < 1$), disamping itu tingkat ketergantungan nelayan yang cukup tinggi terhadap bantuan dari pemerintah.

Selain subfaktor internal yang telah diidentifikasi, subfaktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan tradisional dapat dijelaskan dalam tabel 4.58 berikut ini:

Tabel 4.58 Identifikasi subfaktor Eksternal

PELUANG (<i>OPPORTUNITY</i>)	ANCAMAN (<i>THREATS</i>)
<ul style="list-style-type: none"> - Persepsi nelayan dalam menjaga bantuan yang diberikan relatif baik (65 % responden setuju bila bantuan tidak boleh diperjual belikan. - Volume produksi hasil tangkapan yang terus meningkat tiap tahunnya - Pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap para nelayan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem penyaluran bantuan yang masih belum tertata-dengan baik - persepsi nelayan yang sangat tergantung terhadap bantuan sarana untuk menangkap ikan - Penangkapan ikan tergantung pada musim - Hasil produksi tidak tetap (fluktuatif)

Sumber: Data hasil penelitian

Tabel 4.58 menjelaskan identifikasi beberapa peluang dari subfaktor eksternal yaitu persepsi nelayan dalam menjaga bantuan yang diberikan relatif baik walaupun ada sebagian yang tidak mematuhi dengan cara menjual bantuan yang di berikan tersebut kepada pihak lain, Volume produksi hasil tangkapan yang setiap tahun mengalami peningkatan sebagai contoh periode

2008-2014 mengalami peningkatan sebesar 8,64% dari 7.800 ton menjadi 12.696 ton/tahun.

Pemerintah daerah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue selalu memberikan perhatian yang sangat besar terhadap nelayan baik dari segi pendampingan usaha, bantuan sarana penangkapan ikan dll.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi ancaman yaitu sistem penyaluran bantuan saat ini yang masih belum tertata dengan baik masih adanya intervensi dalam menetapkan nama-nama calon penerima bantuan, persepsi nelayan yang cenderung sangat tergantung sekali dengan bantuan sarana tangkap dari pemerintah untuk melaksanakan aktifitas menangkap ikan.

Faktor ancaman lainnya bahwa penangkapan ikan oleh nelayan di perairan Kabupaten Simeulue sangat dipengaruhi oleh musim dimana saat cuaca bagus maka hasil tangkapan pun relatif banyak demikian sebaliknya, sehingga hasil produksi tangkapan tidak tetap atau fluktuatif.

b. Analisis Matrik SWOT

Penggunaan analisis matriks SWOT merupakan suatu analisis untuk menentukan strategi yang yang paling tepat. Konsep pemberdayaan mengacu pada prinsip kemandirian yang bersifat egaliter merupakan prinsip yang sangat relevan digunakan untuk memberdayakan masyarakat (Hadiyanti, P. 2006). Adapun hasil analisis matriks SWOT untuk merumuskan strategi pemberdayaan bagi nelayan tradisional di Kabupaten Simeulue dapat dijelaskan sebagai berikut:

Strategi SO (Strengths Opportunity) merupakan strategi yang berupaya untuk memilih keuntungan dengan cara menggunakan kekuatan yang dimiliki dan memanfaatkan peluang yang ada. Tabel 4.59 menunjukkan bahwa kekuatan tersebut merupakan modal dasar dalam upaya memanfaatkan peluang yang ada. Pilihan strategi pengadaan sarana tangkap yang selektif dan produktif menjadi strategi yang penting untuk dikembangkan dalam memilih strategi keuntungan bagi nelayan tradisional.

Kekuatan dan peluang yang tersedia dapat dikembangkan untuk memperoleh keuntungan yang lebih baik. Pengadaan armada dan sarana penangkapan ikan yang produktif perlu dilakukan untuk meningkatkan volume produksi hasil tangkapan nelayan, satu hal yang tidak kalah pentingnya bahwa alat tangkap yang diberikan juga harus merupakan alat tangkap yang selektif dan ramah terhadap lingkungan agar ekosistem laut yang menjadi habitat dari ikan tetap terjaga kelestariannya.

Kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengadakan armada perahu/kapal yang ukuran 3 – 10 GT dan mengadakan sarana penangkapan ikan yang lebih produktif seperti *Gillnet Millenium*, *Rawai*, *Purse seine*.

Strategi 'WO' (Weaknessess Opportunities) merupakan strategi memanfaatkan peluang dengan cara menghilangkan kelemahan-kelemahan dan memanfaatkan peluang. Tabel.4.59 menunjukkan berbagai bentuk kelemahan dan peluang yang telah diidentifikasi dari penelitian. Strategi pengembangan sumberdaya manusia yang mandiri dan berjiwa wirausaha merupakan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan nelayan, disamping itu menumbuhkan dan mengembangkan jiwa mandiri dan wirausaha agar nelayan

dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil tangkapan mereka untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah: pelatihan keterampilan yang menunjang minat dan kebutuhan nelayan tradisional, dan pelatihan tentang wirausaha agar nelayan mandiri dan dapat meningkatkan kesejahtraannya.

Strategi 'WT' (Weaknessess Threats) merupakan strategi mengendalikan ancaman melalui meminimalkan kelemahan-kelemahan untuk menghindari ancaman-ancaman. Tabel 4.59 menunjukkan berbagai macam ancaman yang telah diidentifikasi yang dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan peningkatan kesejahteraan nelayan adalah strategi penataan mekanisme penyaluran bantuan yang transparan dan akuntabel, mekanisme penyaluran bantuan harus benar-benar transparan agar nelayan sebagai penerima bantuan dapat benar-benar diseleksi untuk meminimalisir dampak negatif seperti tidak tepat sasaran dll.

Strategi 'ST' (Strengths Threats) merupakan strategi untuk mengerahkan kekuatan dengan cara menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman. Tabel 4.59 telah menunjukkan berbagai kekuatan yang dapat digunakan untuk menghindari berbagai ancaman. Strategi pendampingan dan pengoptimalan peran kelompok usaha bersama merupakan strategi yang seyogyanya dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pendampingan, sosialisasi, pembekalan tentang peran aktif kelompok-kelompok nelayan agar personal-personal nelayan dapat mandiri dan mengatasi ketergantungan nelayan terhadap bantuan dari pemerintah. Tabel 4.59 menunjukkan matriks SWOT yang digunakan



guna merumuskan strategi dalam rangka peningkatan kesejahteraan nelayan tradisional di kawasan pesisir Kabupaten Simeulue sebagai berikut:

Tabel 4.59 Analisis SWOT Perumusan Strategi Pengembangan Nelayan di Kabupaten Simeulue

<p>FAKTOR INTERNAL</p> <p>FAKTOR EKSTERNAL</p>	<p>Kekuatan (Strengths)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar nelayan memiliki pengalaman kerja yang cukup lama sebagai nelayan (31% berpengalaman 11-20 tahun) - Motivasi tinggi bahwa pelatihan keterampilan (100% setuju) dapat meningkatkan kemampuan nelayan - Mayoritas nelayan berada pada tingkatan umur produktif (44% berumur 31-50 tahun) 	<p>Kelemahan (Weakness)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat keterampilan nelayan relatif rendah hanya 10% yang pernah ikut pelatihan, 90% belum pernah ikut - Nilai tukar nelayan (NTN) yang relatif rendah <1 - Ketergantungan nelayan yang cukup besar terhadap bantuan dari pemerintah
<p>Peluang (Opportunities)</p>	<p>Strategi Memilih Keuntungan (Strengths Opportunities)</p>	<p>Strategi Memanfaatkan Peluang (Weakness Opportunities)</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Persepsi nelayan dalam menjaga bantuan yang diberikan relatif baik (65% responden setuju bila bantuan tidak boleh diperjual belikan) - Volume produksi hasil tangkapan yang terus meningkat setiap tahun - Pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap para nelayan 	<p>Strategi Pengadaan Sarana Tangkap yang selektif dan produktif</p>	<p>Strategi Pengembangan SDM Nelayan yang mandiri dan berjiwa wirausaha</p>
<p>Ancaman (Threats)</p>	<p>Strategi Mengerahkan Kekuatan (Strengths Threats)</p>	<p>Strategi Mengendalikan Ancaman (Weakness Threats)</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Sistem penyaluran bantuan yang masih belum tertata dengan baik - Persepsi nelayan yang sangat tergantung terhadap bantuan sarana untuk menangkap ikan - Penangkapan ikan masih sangat tergantung pada musim - Hasil produksi tidak tetap (fluktuatif) 	<p>Strategi Pendampingan dan Pengoptimalan Peran Kelompok Usaha Bersama Strategi Penataan Mekanisme Penyaluran Bantuan yang Transparan dan Akuntabel</p>	<p>Strategi Penataan Mekanisme Penyaluran Bantuan yang Transparan dan Akuntabel</p>

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi nelayan Kabupaten Simeulue dari lima Kecamatan yang diteliti terhadap program pemberdayaan masyarakat nelayan melalui penyaluran bantuan sarana penangkapan ikan disambut dengan positif oleh nelayan karena membantu nelayan dalam hal penyediaan kebutuhan akan sarana penangkapan ikan seperti mesin, jaring, rawai , yang bertujuan untuk meningkatkan produksi hasil tangkapan nelayan untuk kesejahteraan nelayan di Kabupaten Simeulue
2. Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan kabupaten simeulue dari lima Kecamatan yang diteliti kalau dilihat dari tingkat pendidikan, nelayan di Kabupaten Simeulue mempunyai pendidikan yang relatif baik. Perbandingan antara tamatan SD, SMP, dan SMA persentasenya tidak terlalu jauh, artinya nelayan tidak mengalami kesulitan dalam penerapan teknologi perikanan. Dilihat dari segi umur, nelayan Kabupaten Simeulue rata-rata berada pada umur produktif untuk bekerja artinya untuk mengejar target produksi masih sangat memungkinkan. Dilihat dari faktor pengalaman melaut, rata-rata nelayan Simeulue dari lima Kecamatan sudah mempunyai pengalaman melaut yang cukup lama antara 10-20 tahun hal ini menggambarkan bahwa untuk alih teknologi, dan keterampilan melaut sudah cukup baik.

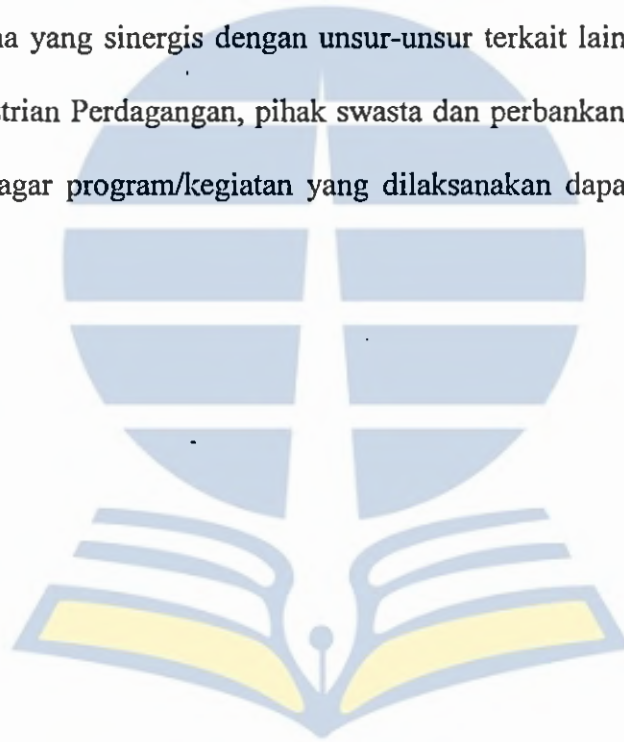
3. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kabupaten Simeulue, salah satunya dengan menghitung indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN) dari 5 Kecamatan yang menjadi sampel penelitian dan diperoleh hasil $NTN < 1$ yang artinya nelayan di 5 Kecamatan tersebut masih rendah tingkat kesejahteraannya.
4. Sistem penyaluran bantuan sarana perikanan tangkap saat ini belum tertata dengan baik dimana masih terdapat kelemahan-kelemahan pada tahapannya misalnya pada tahapan verifikasi masih sebatas verifikasi kelengkapan dokumen saja tidak melihat fisik calon penerima bantuan ke lapangan, pada tahapan pengajuan nama-nama calon penerima bantuan masih terdapat intervensi sehingga terdapat potensi penerima bantuan tidak tepat sasaran.
5. Dari sisi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat nelayan diperlukan beberapa strategi yang dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan antara lain strategi pengadaan sarana tangkap yang selektif dan produktif, strategi pengembangan SDM nelayan yang mandiri dan berjiwa wirausaha, strategi pendampingan dan pengoptimalan peran kelompok usaha bersama, serta strategi penataan mekanisme penyaluran bantuan yang transparan dan akuntabel.

B. Saran

1. Pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan hendaknya dapat mendorong peningkatan kesejahteraan nelayan dengan program-program yang dapat meningkatkan produksi hasil tangkapan nelayan.
2. Pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue hendaknya memberikan pendidikan dan pelatihan secara berkala kepada

masyarakat nelayan untuk meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan kreatifitas nelayan.

3. Pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan agar mengembangkan kegiatan pendampingan terhadap nelayan baik yang bersifat kegiatan maupun manajemen terhadap kelompok nelayan dan perorangan agar tumbuh jiwa mandiri dan jiwa wirausaha
4. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue harus menjalin kerjasama yang sinergis dengan unsur-unsur terkait lainnya seperti Dinas Perindustrian Perdagangan, pihak swasta dan perbankan dan pihak terkait lainnya agar program/kegiatan yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Armin. (2011). *Pengaruh Motivasi Terhadap Pendapatan Petani Kecamatan Belopa*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar. <http://repository.unhas.ac.id> (18 Juli 2014)
- BPS. (2016). *Simeulue Dalam Angka 2016*. Simeulue
- BPS. (2016). *Statistik Daerah Simeulue 2016*. Simeulue
- Damayanti, S. & Sudarma, S. (2007). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik*. Simposium Nasional Akuntansi II. Pontianak
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue. (2015). *Buku Statistik Kelautan dan Perikanan Simeulue*
- Imron, M. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Media Pressindo: Yogyakarta
- Kusnadi. (2008). *Akar Kemiskinan Nelayan*. PT LKis Pelangi Aksara: Yogyakarta
- Kusnadi. (2009). *Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Penerbit Humaniora Utama Press. Bandung
- Kartasapoetra, A.G. (1994). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara. Laporan Institut Pertanian Bogor, Penelitian. Fakultas Teknologi Pertanian.210
- Lubis, M. (2000). Buku I : *Pengantar Pelabuhan Perikanan. Bahan Kuliah Pelabuhan Perikanan. Laboratorium Pelabuhan Perikanan. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor 79 hal*
- Nikijuluw, P.H.V. (2001). *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya pesisir Secara Terpadu. Jurnal Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Volume 4, No. 3, 2012*
- Prijono, O.S. & Pranarka, A.M.W. (1996). *Pemberdayaan : Konsep Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta. CSIS
- Robbin, S.P. (2003). *Perilaku Organisasi. Jilid I*. Jakarta : PT INDEKS Kelompok Garmedia

- Radarwati, S. (2010). *Pengelolaan Perikanan Tangkap Berkelanjutan di Perairan Jakarta, Provinsi DKI Jakarta (Disertasi)*. Bogor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 183 hal
- Saptorini. (1989). *Persepsi Siswa SMA se-Kotamadya Semarang Mengenai Narkotika*. Laporan Penelitian IKIP. Semarang
- Sarwono, S.W. (1983). *Pengantar Umum Psikologi*. Bulan Bintang. Jakarta
- Sastrawidjaya. (2002). *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Soekartawi. (1999). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. UI Press, Jakarta. <http://repository.usu.ac.id> (20 Desember 2016)
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke – 2*. Indonesia. Kencana Prenada Media Group
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sumaryadi, I.N. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama. 209 hal
- Tito, B. (2001). *Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta <http://media.unpad.ac.id> (11 Januari 2017)
- Widodo, J. (2006). *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Gajah Mada University Press.

Lampiran 1.

INSTRUMEN PENELITIAN

KUISIONER

No. :

KECAMATAN

:

DESA

:

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
 - a. Kurang dari 20 tahun
 - b. 20 – 30 tahun
 - c. 31 – 40 tahun
 - d. 41 – 50 tahun
 - e. Lebih dari 50 tahun
3. Jenis Kelamin :
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
4. Pekerjaan :
 - a. Nelayan
 - b. Wiraswasta
 - c. Petani
 - d. Buruh
5. Pendidikan :
 - a. Tidak tamat SD
 - b. SD / sederajat
 - c. SMP/ sederajat
 - d. SMA/ sederajat
 - e. Akademi/Perguruan Tinggi
6. Pengalaman melaut :
 - a. Kurang dari 1 tahun
 - b. 1 – 10 tahun
 - c. 11 – 20 tahun
 - d. Lebih dari 20 tahun

7. Jumlah pendapatan dalam 1 bulan :
 - e. Kurang dari 1 juta
 - f. 1 juta – 2 juta
 - g. 2 juta – 5 juta tahun
 - h. Lebih dari 5 juta

8. Jumlah Pendapatan sampingan selain menangkap ikan dalam 1 bulan
 - a. 100 ribu – 500 ribu
 - b. 500 ribu – 1 juta
 - c. 1 juta – 2 juta
 - d. Lebih dari 2 juta

9. Biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan penangkapan ikan
 - a. 50 ribu – 100 ribu
 - b. 100 ribu – 500 ribu
 - c. Lebih dari 500 ribu

10. Biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari
 - a. Kurang dari 1 juta
 - b. 1 juta – 2 juta
 - c. 2 juta – 5 juta tahun
 - d. Lebih dari 5 juta

II. PERTANYAAN MENGENAI PENGETAHUAN AKAN PROGRAM

1. Apakah Bapak pernah mendengar mengenai program pengembangan perikanan tangkap ?
 - a. Pernah
 - b. Tidak/belum pernah

2. Dari mana Bapak mendapatkan informasi mengenai program pengembangan perikanan tangkap ?
 - a. Surat Kabar
 - b. Radio
 - c. Televisi
 - d. Penyuluh
 - e. Lain-lain :

3. Apakah Bapak Pernah mendapatkan bantuan di sektor perikanan dari Pemerintah Daerah ?
 - a. Pernah
 - b. Belum pernah

4. Jika jawaban no 3 adalah PERNAH, Jenis bantuan apa yang pernah diterima ?
 - a. Perahu
 - b. Perahu lengkap dengan Mesin
 - c. Alat Tangkap
 - d. Lain-lain, sebutkan

5. Apakah bantuan yang disalurkan mempunyai manfaat untuk menunjang aktivitas penangkapan ikan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

6. Apakah pendapatan bapak meningkat setelah mendapatkan bantuan sarana penangkapan ikan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

7. Jika jawaban no. 6 adalah Ya, sebutkan alasan
 Jika jawaban no. 6 adalah Tidak, sebutkan alasan

III. PERTANYAAN MENGENAI PERSEPSI

1. Apakah Bapak setuju dengan program pengembangan perikanan tangkap untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan ?
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju

2. Apakah Bapak setuju program pengembangan perikanan tangkap khususnya penyaluran bantuan sarana penangkapan ikan dianggarkan oleh pemerintah setiap tahunnya ?
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju

3. Apakah Bapak setuju penyaluran bantuan sarana penangkapan ikan melalui kelompok nelayan (KUB)?
 - a. Setuju alasan :
 - b. Tidak setuju alasan :

4. Apakah Bapak setuju apabila bantuan sarana penangkapan ikan yang telah disalurkan kepada nelayan tidak boleh diperjual belikan ?
 - a. Setuju alasan :
 - b. Tidak setuju alasan :

IV. PERTANYAAN TENTANG KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI

1. Sudah berapa tahun Bapak menekuni pekerjaan sebagai nelayan ?
 - a. < 2 tahun
 - b. 2 – 5 tahun
 - c. 6 – 10 tahun
 - d. 11 – 15 tahun
 - e. > 16 tahun

2. Dari mana Bapak pertama kali mendapatkan keterampilan menangkap ikan ini ?
 - a. Secara turun menurun dari orang- orang tua
 - b. Diajak/ ikut kawan
 - c. Ikut pelatihan
 - d. Lainnya (sebutkan) :

3. Dari mana Bapak pertama kali mendapatkan keterampilan menangkap ikan ini ?
 - a. Secara turun menurun dari orang- orang tua
 - b. Diajak/ ikut kawan
 - c. Ikut pelatihan
 - d. Lainnya (sebutkan) :

4. Apakah Bapak ingin terus menekuni pekerjaan sebagai nelayan ini ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

5. Menurut Bapak apakah ada perbedaan jumlah hasil tangkapan sekarang dengan 10 tahun yang lalu ?
 - a. Ada
 - b. Tidak ada

6. Jika jawaban no. 5 adalah a, bagaimana kondisi sekarang bila dibandingkan dulu
 - a. Semakin meningkat
 - b. Semakin menurun

7. Apakah Bapak pernah mengikuti pelatihan tentang penangkapan ikan
 - a. Ya Sebutkan :
 - b. Tidak

8. Menurut Bapak, apakah perlu diberikan pendidikan dan pelatihan bagi nelayan ?
- Sangat Perlu mengapa :.....
 - Tidak Perlu mengapa :
9. Menurut Bapak, bagaimana peluang perikanan tangkap ke depan ?
- Semakin sulit, karena :
 - Semakin baik, karena :
 - Biasa saja, karena :
10. Coba Bapak sebutkan kendala yang dihadapi dan solusi yang dapat diambil mengenai program pengembangan perikanan tangkap ?

No	Kendala/Masalah	Solusi/Jalan keluarnya
1.		
2.		
3.		
4.		

Simeulue,2016
Pewawancara,

(Novrizal. D)



Lampiran 2.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tolong Bapak jelaskan tentang Program Pengembangan Perikanan Tangkap yang dianggarkan pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue ?
2. Meliputi apa saja kegiatan tersebut ?
3. Sejak kapan Program Pengembangan Perikanan Tangkap dimunculkan ?
4. Apakah Program Pengembangan Perikanan Tangkap merupakan Program unggulan pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue ?
5. Menurut Bapak, apakah manfaat dari Program Pengembangan Perikanan Tangkap tersebut bagi nelayan ?
6. Menurut Bapak, sejauh mana dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari di luncurkannya Program tersebut ?
7. Siapa saja yang menjadi sasaran dari Program Pengembangan Perikanan Tangkap tersebut ?
8. Menurut Bapak, bagaimana kondisi masyarakat khususnya nelayan saat ini yang ada di Kecamatan Simeulue Timur ?
 - a. Dari segi pendidikan
 - b. Dari segi umur
 - c. Dari segi pengalaman melaut
9. Menurut Bapak, Apakah ada pengaruhnya antara tingkat pendidikan, umur, dan pengalaman melaut terhadap hasil produksi tangkapan nelayan ?
10. Menurut Bapak, apakah bantuan sarana penangkapan ikan yang disalurkan kepada masyarakat melalui Program Pengembangan Perikanan Tangkap sudah dimanfaatkan dengan baik oleh nelayan ?
11. Apa saja strategi Dinas Kelautan dan Perikanan untuk meningkatkan hasil produksi tangkapan ikan nelayan ?
12. Apakah pernah dilakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan terhadap nelayan di Kabupaten Simeulue ?

13. Menurut Bapak, Apa pengaruh dari kegiatan pendidikan dan pelatihan terhadap nelayan ?
14. Bagaimana sikap atau animo nelayan terhadap kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan ?
15. Menurut Bapak, apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Program Pengembangan Perikanan Tangkap di Kabupaten Simeulue ?
16. Strategi apa saja yang dilakukan oleh Pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue untuk mengatasi permasalahan tersebut ?
17. Apa harapan Bapak terhadap Program Pengembangan Perikanan Tangkap ini kedepannya ?



Simeulue,,2016

Pewawancara,

(Novrizal D.)

Lampiran 3.

DATA/INFORMASI

HASIL WAWANCARA

1. Tolong Bapak jelaskan tentang Program Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Simeulue yang dianggarkan pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue ?

Jawaban

Program pemberdayaan masyarakat nelayan di Kabupaten Simeulue merupakan suatu wujud program pemerintah yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri dan dapat meningkatkan nilai kesejahteraannya.

2. Meliputi apa saja kegiatan tersebut ?

Jawaban

Salah satunya adalah kegiatan penyaluran bantuan berupa sarana penangkapan ikan seperti mesin, jaring, rawai dll

3. Sejak kapan Program Program Pemberdayaan Masyarakat Nelayan dimunculkan ?

Jawaban

Program pemberdayaan masyarakat nelayan melalui penyaluran bantuan sarana penangkapan ikan sudah sejak lama di program kan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan

4. Apakah Program Pemberdayaan Masyarakat Nelayan merupakan program unggulan pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue ?

Jawaban

Betul, disamping program-program lainnya yang ada di bidang lain seperti budidaya perikanan dan pengolahan hasil perikanan.

5. Menurut Bapak, apakah manfaat dari Program Program Pemberdayaan Masyarakat bagi nelayan ?

Jawaban

Manfaat yang di peroleh nelayan dari program pemberdayaan tersebut sangat banyak diantaranya membantu nelayan dalam memenuhi kebutuhan akan sarana penangkapan ikan seperti mesin untuk perahu, jaring, rawai dll. Selain itu program pemberdayaan juga melatih nelayan untuk dapat mandiri nantinya jadi tidak selalu mengharapkan bantuan dari pemerintah.

6. Menurut Bapak, sejauh mana dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari di luncurkannya Program tersebut ?

Jawaban

Dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dengan diluncurkannya program pemberdayaan masyarakat nelayan tersebut sangat banyak, salah satunya nelayan akan terbantu dari segi finansial untuk membeli sarana penangkapan ikan tersebut.

7. Siapa saja yang menjadi sasaran dari Program Pengembangan Perikanan Tangkap tersebut ?

Jawaban

Yang menjadi sasaran dari program pemberdayaan masyarakat itu adalah masyarakat yang sehari-harinya berprofesi sebagai nelayan aktif.

8. Menurut Bapak, bagaimana kondisi masyarakat khususnya nelayan saat ini yang ada di Kabupaten Simeulue ?

Jawaban

- a. Dari segi pendidikan rata-rata nelayan kita sudah tamat SD dan sudah mengenal tulis baca dan ada sebagian yang tamat SMA
- b. Dari segi umur rata-rata nelayan berada pada usia produktif
- c. Dari segi pengalaman melaut nelayan simeulue rata-rata sudah sangat berpengalaman karena pengalaman mereka sudah diperoleh sejak kecil turun temurun dari orang tua mereka

9. Menurut Bapak, Apakah ada pengaruhnya antara tingkat pendidikan, umur, dan pengalaman melaut terhadap hasil produksi tangkapan nelayan ?

Jawaban

Pengaruhnya pasti ada akan tetapi tidak terlalu signifikan, yang dibutuhkan oleh nelayan untuk meningkatkan produksi hasil tangkapan adalah sarana penangkapan ikan yang memadai.

10. Menurut Bapak, apakah bantuan sarana penangkapan ikan yang disalurkan kepada masyarakat melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Nelayan sudah dimanfaatkan dengan baik oleh nelayan ?

Jawaban

Sejauh ini bantuan yang telah disalurkan sudah dimanfaatkan dengan baik oleh nelayan walaupun ada juga belum memanfaatkannya dengan benar dan bahkan ada juga yang menjualnya setelah dibagikan

11. Apa saja strategi Dinas Kelautan dan Perikanan untuk meningkatkan hasil produksi tangkapan ikan nelayan ?

Jawaban

Strategi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue untuk meningkatkan hasil produksi tangkapan salah satunya dengan memberikan bantuan sarana penangkapan ikan yang memadai sehingga nelayan dalam melakukan aktifitas penangkapan ikan akan lebih optimal, disamping itu pembekalan keterampilan dan teknologi baru juga diperlukan.

12. Apakah pernah dilakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan terhadap nelayan di Kabupaten Simeulue ?

Jawaban

Kegiatan pendidikan dan pelatihan terhadap nelayan pernah dilakukan namun frekuensinya sangat sedikit.

13. Menurut Bapak, Apa pengaruh dari kegiatan pendidikan dan pelatihan terhadap nelayan ?

Jawaban

Pengaruhnya sangat positif terhadap nelayan karena dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam melakukan aktifitas penangkapan ikan disamping itu melalui pendidikan dan pelatihan juga dapat memberikan informasi kepada nelayan dalam segala hal terkait aktifitasnya sebagai nelayan dan informasi-informasi penting lainnya.

14. Bagaimana sikap atau animo nelayan terhadap kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan ?

Jawaban

Animo masyarakat nelayan terhadap kegiatan pendidikan dan pelatihan sangat positif sekali hal tersebut dibuktikan dengan kehadiran nelayan secara penuh dalam setiap kegiatan.

15. Menurut Bapak, apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Program Pemberdayaan masyarakat nelayan di Kabupaten Simeulue ?

Jawaban

Kendala yang dihadapi dalam hal pemberdayaan masyarakat nelayan di Kabupaten Simeulue sangat banyak antara lain ; terbatasnya kemampuan SDM nelayan, terbatasnya anggaran pemerintah dalam menganggarkan sarana perikanan tangkap, sikap dan budaya nelayan dan banyak lagi kendala lainnya

16. Strategi apa saja yang dilakukan oleh Pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue untuk mengatasi permasalahan tersebut ?

Jawaban

Strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya meningkatkan SDM nelayan melalui pendidikan dan pelatihan secara berkala, memberikan porsi anggaran yang lebih besar agar dapat memenuhi kebutuhan sarana untuk nelayan dan melakukan pendampingan terhadap nelayan baik yang menerima bantuan maupun yang belum menerima bantuan

17. Apa harapan Bapak terhadap Program Pemberdayaan masyarakat nelayan ini kedepannya ?

Jawaban

Harapan saya selaku bagian dari pemerintah semoga nelayan Kabupaten Simeulue lebih sejahtera dalam finansial, lebih cerdas dalam pendidikan dan terus meningkatkan kemampuannya untuk lebih baik lagi kedepannya.

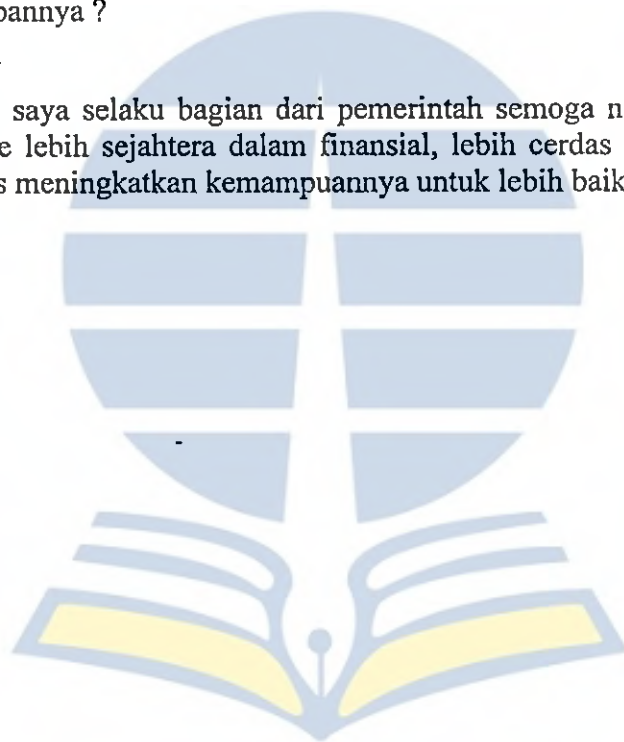


FOTO – FOTO KEGIATAN

